

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Luas Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Dusun Arau Bintang, yang merupakan bagian dari Desa Riak Siabun. Namun, data mengenai Dusun Arau Bintang yang diperlukan untuk memenuhi penulisan Skripsi ini, tidak tersedia, sehingga Penulis menggunakan data yang ada, yaitu Profil Desa Riak Siabun tahun 2008. Walaupun demikian, tidak mengurangi esensi penelitian untuk penulisan Skripsi ini.

Desa Riak Siabun berasal dari dua nama sungai, yaitu Sungai Riak dan Sungai Siabun. Desa Riak Siabun ini terletak diantara kedua sungai tersebut. Desa ini merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Pemekaran desa Riak Siabun dimulai pada tahun 70-an. Semasa pemerintahan Bapak Buldani sebagai Bupati Bengkulu Selatan. Diadakan tiga pemekaran yang dominan yaitu suku Bengkulu Selatan, suku Bugis dan suku Jawa. Pada tahun 1986-1996 kepala desa yang pertama kali memimpin desa ini adalah Bapak H. M. Abdu dan menjadi desa definitif pada tahun 1997. Pada tahun 1998 Desa Riak Siabun telah melaksanakan kegiatan pemilihan Kepala Desa secara Demokratis.

Desa Riak Siabun berada dalam wilayah Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Desa ini berjarak sekitar 20 km dari Provinsi Bengkulu

dan 60 km dari ibukota kabupaten Seluma. Waktu tempuh ke ibukota kabupaten Seluma dari jarak terdekat ialah sekitar dari 1,2 jam dan 25 km dari ibukota kecamatan. Dan lama tempuh yang diperlukan ke ibukota kecamatan terdekat ialah sekitar setengah jam dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum. Secara administratif Desa Riak Siabun memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Padang Serai dan Desa Kandang
- Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Jenggalu dan Bukit Peninjauan I.
- Sebelah utara berbatasan dengan Samudra Hindia dan Sukasari.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Bukit Peninjauan II.

Desa Riak Siabun ini memiliki luas wilayah seluas 3.502 ha, yang terdiri atas 8 dusun yang dikepalai oleh Kepala Dusun dan 18 rukun tetangga yang masing-masing dikepalai oleh seorang RT.

4.2 Keadaan Penduduk

Pada umumnya penduduk Desa Riak Siabun merupakan warga pendatang dari berbagai daerah. Adapun warga tersebut adalah warga asli atau pribumi yang berasal dari Seluma, dan selebihnya adalah migran dari Sulawesi, Sumatera Utara, serta dari Pulau Jawa. Jumlah penduduk di Desa Riak Siabun terus mengalami penambahan jumlah, hal ini terbukti dari komposisi penduduk pada tahun 2007 yaitu sebanyak 2.606 orang hingga menjadi 2.656 orang di tahun 2008 dengan 651 KK

(kepala keluarga). Tabel berikut ini akan mengurai secara rinci mengenai komposisi penduduk di Desa Riak Siabun :

Tabel 4.2.1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	0-4	187	7,0
2	5-9	197	7,4
3	10-14	216	8,2
4	15-19	196	7,3
5	20-24	106	3,9
6	25-29	247	9,3
7	30-34	252	9,4
8	40-44	207	7,8
9	45-49	253	9,5
10	50-54	240	9,4
11	55-59	51	1,9
12	Diatas 60	504	18,4
Jumlah		2.656	100

Sumber : *Profil Desa Riak Siabun 2008*

Berdasarkan Tabel komposisi penduduk desa Riak Siabun, menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak masyarakat dengan golongan usia produktif. Jika dilihat dari tabel komposisi penduduk berdasarkan usia, maka dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 1552 atau 58 % penduduk yang berusia produktif. Serta terdapat sebanyak 1104 orang atau 41,5 % penduduk yang tergolong sebagai penduduk usia tidak produktif / non-produktif. Dengan banyaknya penduduk yang golongan usia produktif, menunjukkan bahwa daerah ini memiliki potensi untuk terus berkembang.

4.3 Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan dasar dari pengetahuan dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan sosial maupun budaya. Secara rinci, tingkat pendidikan masyarakat Desa Riak Siabun dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Buta aksara	83	3,13
2	Belum sekolah	240	9,04
3	Tidak tamat SD	622	23,42
4	Tamat SD	1.070	40,29
5	SLTP	343	12,91
6	SLTA	269	10,13
7	PT	29	1,09
Jumlah		2.656	100

Sumber : *Profil Desa Riak Siabun 2008*

Dalam tabel tersebut memperlihatkan bahwa Tingkat pendidikan masyarakat Desa Riak Siabun terdapat sebanyak 1.070 orang (40,29%) lulusan Sekolah Dasar (SD), tamatan SLTP 343 orang (12,91%), tamatan SLTA sebanyak 269 orang (10,13%) dan tamatan perguruan tinggi 29 orang (1,09%). Untuk kelompok masyarakat yang buta aksara tercatat hingga sebanyak 83 orang atau sebanyak 3,13 persen dari keseluruhan jumlah penduduk.

Dari data tersebut, yang terbanyak adalah penduduk tamatan Sekolah Dasar, sebanyak 40,29 %, Terlihat dari tabel bahwa, tingkatan pendidikan tertinggi adalah pada tingkatan Perguruan Tinggi (PT) sejumlah 29 orang. Di antara 29 orang

tersebut, terdapat beberapa orang yang sedang dalam proses perkuliahan dan yang telah tamat kuliah, namun tidak dijelaskan secara rinci.

Di Desa Riak Siabun terdapat beberapa sarana pendidikan baik secara formal maupun non formal. Tabel berikut ini menunjukkan beberapa lembaga yang dimaksud :

Tabel 4.2.3. Sarana Pendidikan di Desa Riak Siabun

No.	Nama Lembaga	Jumlah
1	PAUD	2 unit
2	TK	1 unit
3	SD	2 unit
4	SLTP	1 unit
Jumlah		6 unit

Sumber : *Profil Desa Riak Siabun 2008*

Pada tahun 2008 didirikan Lembaga Non Formal berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bintang Abadi dan Istiqomah. Kedua Lembaga Paud tersebut mendapat dana bantuan dari Pemerintah Provinsi untuk pengadaan peralatan permainan bagi anak-anak PAUD.

Akses jalan di Desa Riak Siabun memang terdiri dari koral dan semi aspal. Walaupun kondisi seperti itu, masih dapat untuk ditempuh oleh pejalan kaki maupun pengguna kendaraan, sehingga dalam suasana hari hujanpun, masyarakat dapat mengantar anaknya untuk berangkat sekolah atau si anak tetap dapat berangkat sendiri menuju sekolahnya.

4.4 Mata Pencarian Penduduk

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa mata pencarian merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalani aktifitas hidup. Dengan kata lain mata pencarian dapat menentukan tinggi rendahnya taraf hidup suatu masyarakat. Di Desa Riak Siabun terdapat beberapa macam mata pencarian penduduknya. Berikut ini tabel yang menunjukkan pernyataan tersebut :

Tabel 4.2.4. Komposisi Penduduk berdasarkan Mata Pencarian

No.	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Presentase
1	Petani	1.679	63,22 %
2	Buruh	189	7,12
3	PNS	4	0,15
4	Pengrajin	15	0,56
5	Pedagang	82	3,09
6	Peternak	72	2,71
7	Montir	15	0,56
8	Belum bekerja	600	22,59
	Jumlah	2.656	100

Sumber : *Profil Desa Riak Siabun 2008*

Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar penduduk bermata pencarian sebagai petani sebanyak 1.679 orang dan yang berprofesi sebagai PNS adalah jumlah yang terkecil, yaitu sebanyak 4 orang.

Data berikut ini akan menjelaskan tentang pola pendidtribusi tanah atau lahan yang ada di desa Riak Siabun. Berikut ini adalah gambaran tabel yang dimaksud :

Tabel 4.2.5. Pola penggunaan tanah / lahan Desa Riak Siabun

Pola Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Presentase (%)
Pertanian	23	0,65
Pemukiman	178	5,08
Daerah tangkapan air	23	0,65
Perkebunan	3.176	90,69
Prasarana desa	1.029	2,93
Jumlah	3.502	100

Sumber : *Profil Desa Riak Siabun 2008*

Dari tabel tersebut, dapat terlihat bahwa penggunaan tanah di Desa Riak Siabun yang terbanyak adalah dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan sebanyak 90,69 % dan disusul untuk pemukiman penduduk 178 ha (5,08%) dan yang terkecil adalah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan daerah tangkapan air seluas 23 ha. Jenis tanaman yang paling banyak mendominasi adalah tanaman kelapa sawit. karena daerah itu memenuhi syarat tumbuh sawit serta jenis tanaman lainnya adalah jagung, singkong dan lain-lain.

4.5 Agama dan Suku Penduduk

Terdapat bermacam agama dan suku atau etnis yang tersebar di Desa Riak Siabun. Untuk lebih jelasnya tabel berikut ini menunjukkan agama yang dianut penduduk setempat, yaitu :

Tabel 4.2.6. Komposisi Penduduk berdasarkan Agama yang dianut

No	Agama	Jumlah	Presentase (%)
1	Islam	2.500	94,12
2	Kristen	156	5,88
3	Katholik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
Jumlah		2.656	100

Sumber : *Profil Desa Riak Siabun 2008*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk desa Riak Siabun mayoritas beragama islam yaitu berjumlah 2.500 orang (94,12%) dan selebihnya adalah beragama Kristen yaitu berjumlah 156 orang (5,88%) dan tidak terdapat kelompok penduduk yang beragama Katholik, Hindu serta Budha.

Di desa Riak Siabun ini terdapat beberapa macam suku atau etnis yang tinggal di desa tersebut dan hidup saling berdampingan. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan komposisi penduduk berdasarkan suku atau etnisnya masing-masing, yaitu :

Tabel 4.2.7. Komposisi Penduduk berdasarkan Suku atau etnis

No	Suku	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Bugis	350	13,18
2	Pribumi	761	28,65
3	Jawa	1.280	48,19
4	Sunda	129	4,86
5	Batak	126	4,74
6	Palembang	10	0,38
Jumlah		2.656	100

Sumber : *Profil desa Riak Siabun 2008.*

Dari tabel tersebut diketahui bahwa suku atau etnis Jawa adalah etnis yang paling mendominasi di Desa Riak Siabun dengan jumlah sebanyak 48,19 % dari

keseluruhan jumlah penduduk desa. Kemudian disusul etnis Pribumi dan Bugis serta Sunda dan Batak. Sementara suku atau etnis Palembang adalah jumlah penduduk terkecil, hanya mencapai 0,38 %.

Suku atau etnis Batak terdapat 126 orang, yang berasal dari Sumatera Utara. Manajalani bermacam-macam pekerjaan, seperti petani, pedagang ataupun montir dan lain-lain. Etnis Batak di desa Riak Siabun memeluk agama Islam dan Kristen. Sehari-hari masyarakat di desa menggunakan bahasa Indonesia, walaupun ketika bertemu dengan tetangga yang berasal dari etnis yang sama, mereka cenderung menggunakan bahasa daerah masing-masing.

4.6 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana desa digunakan sebagai penunjang kegiatan atau aktivitas masyarakat. Berikut ini adalah tabel mengenai sarana dan prasarana yang ada di desa Riak Siabun, yaitu berupa :

Tabel 4.2.8. Sarana dan Prasarana Desa Riak Siabun

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Masjid	6
2	Gedung sekolah	
	- PAUD	1
	- TK	1
	- SD	2
	- SLTP	1
3	Puskesmas	1
4	Pos Polisi	1
5	Balai desa	1
6	Gereja	2
Jumlah		16

Sumber : *Profil desa Riak Siabun 2008.*

Rata-rata warga desa telah memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam melaksanakan sholat bersama-sama adalah pemandangan yang lumrah didesa tersebut. Sehingga Masjid di desa mereka selalu ramai dipenuhi jemaat, terlebih saat sholat maghrib yang dipenuhi oleh kaum bapak dan anak laki-lakinya, kaum ibu dan perempuan sholat di rumah. Masjid akan terlihat penuh ketika hari raya tiba, terkadang tidak sanggup menampung semua warga. Begitu juga dengan gereja, walaupun gereja yang ada tidak terlalu besar, hanya dapat dipenuhi sebanyak 50 orang jemaat, tetapi setiap minggu dipadati oleh warga yang beribadah. Dan diakui oleh seorang warga, jika hari raya seperti Natal, Paskah dan Tahun Baru kondisi akan lebih penuh sehingga di pasang tarub atau tenda bagi masyarakat yang beribadah di luar bangunan gereja.

Adapun fasilitas kantor polisi, yang memang sangat jarang dimanfaatkan, karena di desa tersebut termasuk desa yang aman dari tangan usil yang tidak bertanggung jawab. Artinya aman dari kemalingan atau kerusuhan, karena sadar memiliki tanggung jawab moral masing-masing. Dan jika ada masalah di desa tersebut, maka akan dibawa kepada kades masing-masing, jika tidak terpecahkan juga, dibawa kepada kepala desa setempat, agar ditindak lanjuti hingga tuntas. menanamkan sifat kekeluargaan yang erat hadap sesamanya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Desember 2013 hingga bulan Januari 2014. Hasil penelitian yang dimaksudkan untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, sebagaimana yang telah dirumuskan pada Bab I, Pendahuluan. Hasil lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung dan melalui wawancara terhadap informan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat sebanyak 126 jumlah penduduk migran etnis Batak yang tinggal di Desa Riak Siabun.

Namun dalam penulisan skripsi ini, hanya 8 keluarga saja yang dijadikan informan penelitian. Karena dari 8 keluarga informan ini dianggap telah memenuhi kriteria dalam penelitian yang telah dibahas pada bab III. Peneliti mengambil informan sebanyak 8 informan karena dari kedelapan informan ini sudah mewakili kondisi penduduk sebagai migran Etnis Batak di Dusun Arau Bintang, serta mencukupi data yang diteliti oleh Peneliti.

5.1.1. Karakteristik Informan

Berikut ini akan dikemukakan mengenai berbagai hal yang menyangkut mengenai karakteristik informan masing-masing. Karakteristik informan dalam

penelitian ini akan diklasifikasi berdasarkan tingkatan usia, kepemilikan lahan, jumlah tanggungan, dan lain sebagainya yang dapat dilihat sebagai berikut ini :

5.1.1.1 Karakteristik Informan berdasarkan tingkat usia

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada saat penelitian, maka dapat diperoleh data mengenai usia informan sebagai berikut ini :

Tabel 5.1. Karakteristik informan berdasarkan tingkat usia

No.	Informan	Umur			
		40-50	51-60	61-70	>70
1	KT		I		
2	KH				I
3	KR		I		
4	KN	I			
5	KU	I			
6	KM			I	
7	KA		I		
8	KK	I			
Jumlah		3	3	1	1
%		37,5 %	37,5 %	12,5 %	12,5 %

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan dari tabel 5.1. tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat bermacam-macam usia migran. Ada yang tergolong usia 40 – 50 tahun sebanyak 3 orang, usia 51-60 tahun sebanyak 3 orang juga, lalu yang masing-masing 2 orang pada usia 61-70 tahun dan lebih dari 70 tahun.

Adapun kriteria responden yang berusia produktif berdasarkan standar BKKN, adalah usia 15 – 64 tahun, sebanyak 7 atau sejumlah 87, 5 %orang dan jumlah responden yang berusia non-produktif adalah sebanyak 1 orang atau 12,5 % dari jumlah keseluruhan responden.

5.1.1.2 Karakteristik Informan berdasarkan Daerah Asal

Berdasarkan hasil penelitian dan judul penelitian, dari judul sudah terlihat bahwa, informan adalah migran beretnis Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Namun, seperti pada umumnya, Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa Kabupaten dan Kota. Oleh sebab itu, Peneliti mengelompokkan informan berdasarkan daerah asalnya masing masing, yang tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.2. Karakteristik Informan berdasarkan daerah asal

No	Daerah Asal	Frekuensi (orang)	Persentase
1	Kota Padang Sidempuan	4	50 %
2	Rantau Parapat	1	12,5 %
3	Dolok Sanggul	1	12,5 %
4	Aek Kanopan	1	12,5 %
5	Pulau Samosir	1	12,5 %
Jumlah		8	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan tabel daerah asal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 50 % petani sawit migran Batak berasal dari Kota Padang Sidempuan, lalu disusul masing-

masing 12,5 % berasal dari Rantau Parapat, Dolok Sanggul, Aek Kanopan dan Pulau Samosir.

5.1.1.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk belajar dan berpikir, serta untuk berperan dan bertindak agar lebih baik dan sempurna daripada sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan informan, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3 Karakteristik Informan berdasarkan tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase
1	SD	6	75 %
2	SMP	2	25 %
3	SMA	-	-
Jumlah		8	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa berdasarkan tingkat pendidikan, pada umumnya informan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu tamat SD (sekolah dasar) sebanyak 6 orang atau 75 % , dan yang tertinggi adalah tamat SMP sebanyak 2 orang atau 25 % dari keseluruhan jumlah migran Etnis Batak di Dusun Arau Bintang. Namun dari hasil penelitian tersebut, tidak seorangpun migran yang mengalami buta huruf, semuanya dapat membaca dan menulis.

5.1.1.4 Karakteristik Informan berdasarkan Lamanya Tinggal di Arau Bintang

Salah satu indikator perpindahan penduduk dapat dilihat dari lamanya seseorang atau sekelompok orang bermigrasi, meninggalkan kampung halaman dan menetap di suatu daerah tujuan yang telah ditetapkan. Pada bab sebelumnya, telah ditetapkan bahwa salah satu karakteristik informan adalah menetap selama minimal 5 tahun di Arau Bintang, namun ada beberapa orang informan yang telah lebih dari lima tahun menetap di daerah tujuan. Seperti yang tertera pada tabel berikut ini :

5.4. Karakteristik Informan berdasarkan lamanya tinggal di Arau Bintang

No	Lamanya Tinggal (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase
1	5-10	-	-
2	11 -20	3	37,5 %
3	> 21	5	62,5 %
Jumlah		8	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah migran yang telah menetap di Dusun Arau Bintang selama kurang lebih 11-20 tahun adalah sebanyak 37,5 % dari jumlah keseluruhan, yang artinya terdapat 3 orang migran. Kemudian disusul dengan sebanyak 5 orang migran atau keluarga migran yang telah menetap di Arau Bintang selama lebih dari 21 tahun.

Berdasarkan pemaparan informan, mereka telah menetap dan bertahan di Arau Bintang dengan telah mengalami susah senangnya kehidupan di dusun tersebut. Sehingga belum ada atau bahkan tidak ada niatan untuk kembali tinggal di daerah asal, namun jika untuk berkunjung melepas rindu dengan saudara dan kampung halaman, biasanya mereka pulang kampung di masa dekat hari raya, atau jika ada sanak saudara mereka yang hendak menggelar acara atau bahkan jika ada yang meninggal dunia, biasanya migran pasti pulang ke kampung halaman.

5.1.1.5 Kepemilikan lahan sawit Informan

Kepemilikan lahan sawit oleh para migran ini, didapatkan dengan berbagai variasi cara misalnya, pada beberapa informan ada yang memperolehnya karena ia mampu menyelesaikan atau menggarap semampunya yang telah diberikan pihak pemerintah karena pada tahun tersebut dalam proses transimgrasi oleh pihak pemerintah. Kemudian dengan cara lainnya adalah membeli secara murni, karena program tersebut sudah tidak berlaku di tahun migran datang ke Arau Bintang.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beragam jawaban atas kepemilikan lahan sawit oleh para migran batak di Arau Bintang, seperti yang tertera berikut ini :

Tabel 5.5 Informan berdasarkan kepemilikan lahan sawit

No	Luas lahan	Frekuensi (orang)	Persentase
1	1 – 3 ha	2	25 %
2	4 – 5 ha	1	12,5 %
3	6 – 10 ha	3	37,5 %
4	11-15 ha	1	12, 5 %
5	16 - 20 ha	1	12,5 %
Jumlah		8	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan informasi dari tabel kepemilikan lahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak dua keluarga migran yang memiliki lahan sawit berkisar luas antara 1 hingga 3 ha, sebanyak 25 % dari jumlah keseluruhan. Kemudian disusul dengan tiga orang migran atau keluarga migran yang memiliki seluas antara 6 hingga 10 ha lahan kebun sawit. dan selebihnya masing-masing sebanyak satu orang atau satu keluarga migran berjumlah 12,5 % dari jumlah keseluruhan responden yang memiliki lahan kebun sawit seluas 4 hingga 5 ha, antara 11 hingga 15 ha dan yang terluas adalah mencapai 16 hingga 20 ha lahan kebun sawit.

5.1.1.6 Karakteristik Informan berdasarkan Jumlah Anak

Di dalam penelitian ini, semua informan sudah menikah dan memiliki anak, dimana anak merupakan tanggung jawab masing-masing orangtuanya. Baik

kebutuhan secara fisik atau materi ataupun kebutuhan rohani dan pendidikannya. Seperti yang disajikan dalam tabel ini, akan menunjukkan jumlah anak yang menjadi tanggungan informan sebagai kepala keluarga, yaitu :

Tabel 5.6 Informan berdasarkan jumlah anak

No	Jumlah Anak	Frekuensi (orang)	Persentase
1	1-4	1	12,5 %
2	5	4	50 %
3	6	2	25 %
4	7	-	-
5	8	1	12,5 %
Jumlah		8	100 %

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui, bahwa terdapat satu keluarag informan yang memiliki anak kurang dari 5 orang, atau 12,5 % dari keseluruhan jumlah informan. Begitu juga, dengan jumlah anak yang mencapai 8 orang , dimiliki oleh satu keluarga informan. Dan yang memiliki 6 orang anak adalah berjumlah 2 kepala rumah tangga, atau 25 % dari keseluruhan jumlah informan. Dan yang terakhir adalah informan dengan jumlah 5 orang anak, yang dimiliki oleh 50 % dari keseluruhan jumlah informan, atau sebanyak 4 kepala rumah tangga yang memiliki anak 5 orang.

5.2. Kondisi Kesejahteraan Migran

Hasil penelitian ini akan membahas tentang kesejahteraan migran Etnis Batak sebelum dan sesudah bermigrasi ke daerah tujuan migran, yaitu Dusun Arau Bintang. Adapun pembahasan pada bab ini ditunjukkan sebagai hasil penelitian yang berkenaan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan pada pembahasan sebelumnya. Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai karakteristik informan, selanjutnya akan dibahas mengenai kesejahteraan Informan ketika masih tinggal di daerah asal, sebelum menjadi petani sawit di Dusun Arau Bintang.

5.2.1 Kondisi Kesejahteraan Migran di Daerah Asal

Konsep kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga adalah, apabila terpenuhinya kebutuhan material, spiritual (psikologis) dan sosialnya (interaksi sosial) sebagai warga negara agar dapat hidup layak dan dapat menjalankan fungsi sosialnya. Tetapi dalam kenyataannya, kebutuhan hidup untuk kesejahteraan hidup keluarga petani sawit migran ini, belum seutuhnya terpenuhi ketika di daerah asal sehingga memutuskan untuk bermigrasi. Kebutuhan tersebut meliputi :

a. Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang paling primer dan utama bagi setiap makhluk hidup, terlebih bagi manusia dan keluarganya. Kebutuhan pangan yang ideal bagi keluarga adalah, tersedianya makanan yang disebut dengan 4 sehat 5 sempurna, seperti yang tergolong dalam lauk-pauk (ikan, daging atau telur), sayuran, buah dan susu. Tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan

pedoman wawancara, ditemukan, ada beberapa keluarga informan yang dalam waktu sehari tidak mengonsumsi pangan 4 sehat 5 sempurna, dikarenakan oleh faktor perekonomian keluarga migran rata-rata yang pada saat itu masih tergolong miskin.

Dari hasil penelitian informasi mengenai kesejahteraan para petani migran ini, seperti keluarga KT, ketika di daerah asal, keluarga ini berjualan manisan di warung kecil yang mereka buka di depan rumah. Yang tentu saja mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang dimaksud, karena modal mereka yang kecil, serta keuntungan yang didapat tidak cukup untuk memenuhi depalan orang (suami, istri dan anak-anak). Sehingga mereka hanya mampu makan nasi dan sayuran saja, jika harus makan lauk-pauk apalagi jika harus makan buahan dan minum susu, terasa beratnya bagi keluarga mereka. Sedangkan kebutuhan pangan jenis lainnya yang tergolong 4 sehat 5 sempurna jarang mereka konsumsi, seminggu sekali saja belum tentu dapat mereka mampu untuk membelinya.

Dengan pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari, seperti informan KH sebagai juru potret keliling kampung, KK bekerja sebagai tukang bengkel, dimana keluarganya sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terkadang yang mereka makan hanyalah nasi yang campur dengan sedikit air dan garam supaya ada rasa, sedangkan jika beras habis dan kondisi keuanganpun sedang tidak mendukung sama sekali untuk membeli panganan, mereka biasanya memakan ubi atau singkong yang di rebus dengan garam. Terkadang dalam sehari mereka dapat menikmati makan pagi, siang dan malam. Tetapi tidak jarang juga mereka hanya mampu menikmati makan dua kali sehari, bahkan dalam kondisi yang sangat minim, hanya mampu

makan sekali saja, yaitu pada saat malam hari, sebab diperlukan tenaga untuk pagi harinya. Dalam hal mengonsumsi buah, diantara beberapa orang informan terdapat informan yang rutin mengonsumsi buah, terutama buah jeruk, karena memang pemilik lahan jeruk di daerah asalnya dan buah jeruk tidak sulit di dapat, karena memang daerahnya banyak menghasilkan jeruk.

b. Sandang

Kebutuhan akan sandang sudah mulai ada sejak peradaban ada. Pada awalnya, sandang merupakan penutup badan untuk mengatasi dingginnnya cuaca, panasnya terik matahari, juga untuk alasan kesehatan dan kesopanan. Kebutuhan akan sandang bagi setiap orang bervariasi, tergantung dari kebutuhan tingkat sosial seseorang dan keinginannya dalam hal memenuhi kebutuhan sandangnya. Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan pakaian sehari-hari bagi setiap masing-masing anggota keluarga yang cukup dan layak untuk dipakai. Dari kedelapan informan yang diwawancarai, ketika di daerah asal, mereka menyatakan bahwa untuk membeli pakaian baru cukup di hari raya saja, misalnya untuk natalan atau untuk merayakan idul fitri saja. Selebihnya mereka tidak begitu memikirkan untuk membeli pakaian baru jika tidak terlalu diperlukan, dan akan memanfaatkan pakaian lama yang masih layak pakai untuk sehari-harinya. Jika hari raya sudah dekat, biasanya mereka akan menyisihkan sedikit uang untuk membeli pakaian baru, tetapi mengutamakan untuk anak-anak informan saja, jika ada berlebih, mereka akan membeli untuk mereka sendiri (kepala keluarga dan ibu rumah tangga). Begitu rata-rata kondisi yang dialami oleh sebagian besar informan ketika di daerah asal, kemiskinan yang menyebabkan

mereka harus berpikir bijak sendiri untuk tetap melangsungkan hidup. Biasanya mereka membeli pakaian barunya di pasar terdekat saja, karena jika harus ke toko pakaian pasti harganya akan lebih mahal, walaupun mungkin kualitas pakaiannya akan lebih baik juga.

Menurut pernyataan salah satu informan, “KU” ketika di daerah asal mereka membeli pakaian baru khusus di hari Natal saja, dan jika ada saudara atau anggota keluarga yang hendak menikah atau mengadakan pesta, hal itupun sangat sulit diwujudkan jika melihat kondisi perekonomian keluarga yang kurang mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh informan KT yang menyatakan bahwa,

“Kalau bagi orang Batak, memang kebutuhan pakaian itu penting dek. Kalau ada pesta apa saja baik itu nikah atau penguburan orang mati, kita harus tampil rapih, jangan kayak mau ke sawah, karena kita menghargai adat. Begitu juga dengan seragam anak sekolah, merupakan kebutuhan yang harus diutamakan. “

Memang harus diakui, bahwa baik secara fakta di lapangan, kebutuhan sandang bagi Etnis Batak sangat penting. Kegunaan sandang atau pakaian ada masa tersendiri untuk dipakai. Misalnya, kalau hendak ke Gereja atau beribadah bagi diwajibkan memakai pakaian yang rapi, seperti kemeja, rok dan celana bahan dasar, atau kebaya bagi kaum ibu, dan jas, bagi kaum ayah. Serta jika hendak pergi ke acara resmi, atau adat juga harus memakai pakaian yang bersih, rapi dan formal, dari golongan sosial manapun haruslah demikian dan telah menjadi tradisi dan kebiasaan. Harus dapat membedakan pakaian untuk pergi-pergi ke acara dan pakaian yang hanya untuk di pakai di rumah, ke ladang / kebun, atau untuk pergi ke pasar. Etnis Batak juga sangat menghargai kain tradisional yang disebut dengan “ulos”, dimana bagi

setiap individu yang telah berkeluarga wajib memiliki jenis sandang ini, baik beragama Nasrani ataupun Muslim, baik ulos dengan kualitas dan harga yang murah, ataupun mahal dengan kualitas super, wajib dimiliki setiap keluarga Etnis Batak.

c. Perumahan

Kebutuhan manusia lainnya selain sandang dan terutama pangan adalah kebutuhan akan rumah, sebagai tempat berlindung. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal / hunian dan sarana pembinaan keluarga. Merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, selain kebutuhan sandang, pangan, layanan kesehatan dan pendidikan. Rumah sebagai sarana „untuk pemberi ketentraman hidup dan sebagai pusat kegiatan berbudaya manusia. Sehingga kebutuhan papan yang meliputi rumah layak huni untuk keluarga meliputi aspek kepemilikan rumah, kondisi fisik rumah, fasilitas rumah dan MCK.

Dari kedelapan informan penelitian, rata-rata informan ketika di daerah asal memiliki rumah sendiri sebagai tempat tinggal mereka. Namun salah satu keluarga informan inisial “KU” yang pada tahun tersebut baru membina rumah tangga masih tinggal bersama dengan keluarganya. Karena belum memiliki pekerjaan yang pasti, masih bekerja di lahan sawah milik orangtua Bapak KU, sehingga mereka belum mampu untuk membeli rumah dan menumpang di rumah orangtua mereka.

Rata-rata informan pada saat di daerah asal telah memiliki rumah, walaupun dengan bentuk dan bangunan yang sederhana, tetapi milik sendiri. Lantai rumah kasar, dinding masih dilapisi oleh setengah semen dan setengah papan, dan untuk menyekat dinding kamar antara kamar orangtua dan anak, menggunakan papan triplek saja, serta

bagi kamar anak tidak memiliki daun pintu, cukup diutup dengan horden saja. Sedangkan informan lainnya, memang sudah ada yang rumahnya berlantai halus, namun dindingnya masih menggunakan setengah tembok semen dan setengahnya papan. Dari kedelapan informan yang diwawancarai, diantaranya belum ada yang memiliki rumah permanen dengan lantai halus dengan keramik, serta dindingnya yang permanen di daerah asal mereka. Adapun salah satu bagian yang terpenting di dalam rumah adalah tersedianya fasilitas MCK yang nyaman bagi setiap anggota keluarga dan sumber air bersih. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka memang telah memiliki MCK tersendiri, dengan fasilitas pompa air tangan. Seperti yang diungkap informan “KM”, bahwa MCK itu kebutuhan yang wajib dimiliki jika kita memiliki rumah.

d. Kesehatan

Sejahtera dalam bidang kesehatan yaitu, memiliki tubuh dan fisik yang sehat, sehingga dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan lancar tanpa ada masalah fisik yang tidak kuat (dalam Dwi, 81). Dalam pembahasan hasil penelitian ini yang menyangkut aspek kesehatan informan adalah, mengenai tempat berobat keluarga informan, ada atau tidaknya anggota yang sakit ketika di daerah asal serta bagaimana pembiayaannya jika ada anggota keluarga yang sakit. Adapun dari kedelapan keluarga informan, ketika masih tinggal di daerah asal, rata-rata pernyataan informan, jika ada anggota keluarga yang sakit adalah membawanya kepada tenaga medis terdekat di desa, tetapi masih ada keluarga informan yang membawanya kepada tenaga non-medis atau biasa disebut “orang pintar”. Namun dilihat terlebih dahulu jenis penyakitnya, jika hanya demam biasa, atau batuk dan pilek, atau penyakit ringan biasanya hanya dibeli obat di

warung, tetapi jika lebih parah, maka di bawa ke puskesmas terdekat. Bagi keluarga “KU”, “KK” dan “KT”, informan tersebut terkadang masih memanfaatkan jasa non-medis yang disebut “orang pintar” untuk jenis penyakit tertentu. Misalnya bagi anggota keluarga yang sakit demam yang meninggi segera dibawa kepada “orang pintar” yang dimaksud. Hal tersebut dilakukan karena ongkosnya dirasa lebih murah. Tetapi jarang dari keluarga informan yang terkena penyakit yang parah, yang paling sering dialami oleh keluarga informan adalah sakit perut, seperti kembung, masuk angin dan maag karena terlambat makan atau bahkan harus menahan lapar karena kondisi kemiskinan yang dialami oleh keluarga informan. Tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, keluarga informan tidak mengalami suatu sakit atau penyakit yang parah, yang menghambat aktifitas dan pekerjaan sehari-hari.

Dari kedelapan informan yang diwawancarai, menyatakan bahwa mereka kondisi mereka ketika di daerah asal sehat-sehat saja secara jasmaninya, walaupun hanya mengonsumsi panganan yang sederhana, jarang makan buah dan minum susu. Tidak mengalami penyakit diare walaupun mengonsumsi air sumur, karena mereka paham bagaimana mengolah airnya harus mendidih benar jika hendak di konsumsi untuk diminum atau untuk masakan biasanya air ditampung di ember besar dan ditutup (seperti memakai tempayan) agar terhindar dari jentik nyamuk. Dengan demikian, kualitas kesehatan keluarga informan tergolong cukup. Karena tidak terdapat anggota keluarga yang menderita penyakit yang parah, yang memerlukan perawatan intensif di rumah ataupun di rumah sakit atau puskesmas. Kesadaran untuk menjaga kesehatan terus dilakukan walaupun kondisi kesejahteraannya masih rendah. Begitu juga dengan informan

“KU” , dimana pekerjaannya dahulu adalah mengolah lahan sawah milik keluarga, walaupun harus turun kelumpur, namun tetap memperhatikan kesehatannya. Misalnya hanya dengan cara sederhana, membedakan mana pakaian yang harus dipakai ke sawah dengan sehari-hari, agar tidak terkena penyakit kulit atau lainnya. Jika hendak makan di sawah, mencuci tangan dan kaki dengan bersih, agar tidak ada kuman menempel dan membawa penyakit.

e. Transportasi

Transportasi merupakan salah satu sarana dan motor penggerak dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian baik bagi keluarga maupun masyarakat. Transportasi merupakan kegiatan pemindahan barang atau seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam artian luas, transportasi memiliki 3 jenis, yaitu transportasi darat, laut dan udara yang merupakan penunjang sarana dan prasarana guna mendukung kegiatan perekonomian, atau dengan kata lain merupakan hal yang menjembatani antara produsen dengan konsumen.

Dalam penelitian ini adapun hal yang akan dibahas adalah mengenai kepemilikan transportasi atau kendaraan pribadi oleh para informan ketika di daerah asalnya masing-masing. Dari kedelapan sumber informan diketahui bahwa, terdapat lima keluarga informan yang ketika di daerah asalnya memiliki kendaraan pribadi sebagaisarana transportasinya, dan tiga keluarga informan yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Diantaranya adalah informan “KH” , “KR”, dan “KT” adalah informan yang tidak memiliki transportasi ketika di daerah asal. Karena itu, jika hari pekan tiba (hari pasar) maka warga desa menuju pekan dengan menaiki kendaraan

umum semacam angkot di zaman sekarang ini, namun angkot yang dimaksud adalah bentukan dari mobil pick-up yang diberi tenda untuk melindungi dari panas atau hujan. Dan biasanya jika ada anggota keluarga yang sakit atau hendak pergi keluar desa biasanya meminjam kendaraan tetangga atau menyewa kendaraan umum yang jarang muncul tersebut.

Berbeda hal dengan kelima informan yang memang telah memiliki kendaraan pribadi sebagai transportasinya di daerah asal mereka. Terlebih bagi informan “KK” dimana si kepala rumah tangga bekerja sebagai jasa bengkel atau montir, yang memang harus memiliki dan menguasai mesin-mesin motor atau lainnya. Walaupun motor yang dimiliki adalah motor seken atau dibeli bekas punya orang, namun karena keterampilannya kemudian di modifikasi sebaik mungkin, sehingga walaupun casing atau body motor tidak bagus tetapi mesinnya baik, sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik.

f. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha dan terencana untuk proses belajar agar seseorang atau individu dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan kecerdasan atau intelektual, pengendalian diri, maupun memiliki kekuatan spiritual dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri maupun berguna bagi masyarakat. Dari hasil penelitian di Dusun Arau Bintang terhadap migran etnis Batak ini, rata-rata informan telah mengenyam dunia pendidikan walaupun itu hanya sebatas sampai di tingkatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari kedelapan informan yang diwawancarai terdapat dua informan yang

menapaki jenjang SMP dan keenam informan lainnya hanya sampai di bangku Sekolah Dasar. Namun demikian, pada kenyataannya tidak ada informan yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf dan aksara), semua informan dapat membaca dan menulis dengan baik. Walaupun kondisi kemiskinan yang dialami oleh informan, akan tetapi semangat dalam mencapai pendidikan tidak putus bagi informan. Hasil penelitian dan wawancara Peneliti di lapangan, informan menceritakan pengalamannya ketika masih mengenyam bangsu sekolah terdahulu. Berikut penuturan salah satu informan, inisial “KA” :

“Dulu kan, di jaman bapak atau ibu , kalau belajar itu kebanyakan di sekolah, karena kalau sudah di rumah, pasti sibuklah mengurus rumah. Tetapi sekali-sekali jika hanya untuk menjaga ladang, kami akan membawa buku pelajaran ke ladang sambil belajar disana. Ya belajar itupun masih sambil menggendong adik, karena adik masih kecil. Ya, pokoknya sedih dan seru kalau diingat-ingat. Tapi keterbatasan biaya, bapak hanya mampu sampai di Sekolah Dasar, dulu namanya sekolah rakyat dek.”

Dari cerita pengalaman informan “KA” mengenai pendidikan, tersirat bahwa bapak ini memiliki semangat yang sangat tinggi terhadap belajar dan pendidikan. Namun karena keterbatasan ekonomi, memutuskan cita-cita dan harapan Beliau untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

g. Kegiatan Sosial

Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling memengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling tolong menolong, yang terwujud dalam bentuk kegiatan sosial.

Kegiatan sosial tersebut terwujud dalam bentuk turut campur tangan untuk menolong tetangga yang sedang membutuhkan pertolongan, serta gotong royong di desa, atau kegiatan interaksi sosial lainnya. Jika bentuk interaksi sosial dalam Etnis dapat berupa pesta adat pernikahan, atau adat kematian dan jenis adat-adat lainnya. Dengan demikian ikatan kekeluargaan dan tali persaudaraan yang dibina oleh informan (dalam sesame marga masing-masing informan) sangat kuat dan mengikat tanpa memandang status atau tingkatan derajat sosialnya. Berikut ini penuturan informan inisial "KH" ,

“ Sebagai manusia sosial kita pasti saling membutuhkan orang lain untuk tetap bertahan hidup, dek. Walaupun sekolah bapak ini tidak tinggi, tetapi bagaimana menghormati dan menghargai orang lain harus kita tanamkan dalam diri kita. Apalagi menyangkut adat Batak, “daihan na tolu” harus tahu posisi dimana kita ini, bagaimana sikap kita dalam peradatan. Juga terhadap tetangga, kita hargai mereka, ada acara, kegiatan apa kita turut didalamnya.”

Dari penuturan tersebut, hampir sama rata-rata informan memiliki pandangan yang sama. Baik informan itu adalah berkeyakinan Nasrani ataupun Muslim, tetap saling membaur dimasyarakat. Dengan demikian masalah kegiatan dan interaksi sosial di daerah asalnya informan, mengaku sangat baik terlaksana. Dengan demikian, mereka mendapatkan ketenangan dan ketentraman bathin, karena fungsi sosialnya terwujud sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, kesimpulannya, kesejahteraan psikologisnya terjaga dengan baik, meskipun dalam kondisi kemiskinan, tidak mengurangi rasa kemanusiaan untuk saling menolong dan membantu sesame. Walaupun terkadang ada kejadian yang tidak menyenangkan atau terjadi

kesalahpahaman dalam berkomunikasi, tetapi hal tersebut tidak mengurangi kebahagiaan bathin informan.

5.2.2 Kondisi Kesejahteraan Migran Di Daerah Tujuan

Pembahasan sebelumnya adalah mengenai kondisi kesejahteraan informan ketika masih tinggal di daerah asal dengan menjalani pekerjaan masing-masing sebelum menjadi petani sawit migran di daerah tujuan. Pada bagian ini akan membahas mengenai kesejahteraan informan di daerah tujuan, tepatnya di Dusun Arau Bintang. Dimana keluarga informan yang telah bermigrasi kini menjadi keluarga petani sawit Etnis Batak yang melakukan kegiatan migrasi dan menjadi petani sawit. berikut ini pembahasan mengenai kesejahteraan dari segi materi maupun kondisi kesejahteraan bathin keluarga migran Etnis Batak ini.

a. Pangan

Pola konsumsi pangan yang ideal adalah terpenuhinya pola pangan yang sehat dan bergizi. Makanan yang bergizi adalah makanan yang dapat memenuhi kebutuhan tubuh akan gizi, dimana terpenuhinya unsur karbohidrat, protein, mineral, vitamin, dan lemak, atau yang biasa disebut dengan 4 sehat 5 sempurna. Unsur-unsur makanan tersebut dapat diperoleh melalui nasi, jagung, umbi-umbian, sayur-mayur, lauk-pauk berupa daging hewan, tahu, tempe, buah-buahan serta susu sebagai pelengkap kesempurnaan dari panganan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa dari kesembilan informan penelitian, hampir semua informan telah dapat memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari. Telah cukup

makan tiga kali sehari, dan dalam satu minggu telah mampu memenuhi kebutuhan 4 sehatnya. Untuk memenuhi kesempurnaannya, yaitu mengonsumsi susu, memang masih jarang dilakukan. Salah satu faktornya, yaitu karena harga susu yang tidak murah dan memang sudah terbiasa untuk tidak mengonsumsi susu bagi para informan yang diwawancarai. Setidaknya dalam satu minggu, keluarga informan, pada rata-ratanya telah dapat menikmati daging, telur atau ikan serta buah-buahan dan beragam sayur mayur. Namun yang paling sering dikonsumsi adalah pangan jenis ikan-ikanan, dikarenakan Dusun Arau Bintang ini memang terletak di dekat Pantai.

Kondisi yang lebih baik, dalam artinya telah memiliki pekerjaan yang jelas dan menetap, berpengaruh juga terhadap kondisi kehidupan yang lebih sejahtera. Sehingga meningkatkan pendapatan dan dengan demikian, tingkat dan pola konsumsi juga turut lebih baik dan sejahtera dibandingkan sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh informan “KN”,

“Sekarang pekerjaan sudah tetap, sebagai petani sawit, tidak seperti dulu, belum tetap, duit juga kadang ada kadang tidak. Jadi kalau mau makan sudah beryukur, bisa tiga kali sehari. Makanannya lebih sehat, seminggu setidaknya tiga kali bisa makan telur, makan daging, dan buah. Tapi kalau susu, masih tergolong mahal, jadi jarang minum susu.”

Berbeda halnya dengan informan “KH”, dimana keluarga ini telah berumur diatas 70 tahun begitu juga dengan istrinya yang sudah memasuki umur 60 tahun lewat. Mereka mengakui bahwa susu sangat diperlukan untuk tulang mereka yang sudah tidak begitu kuat lagi, sehingga perlu minum susu.

b. Sandang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa setiap informan memiliki kebutuhan pakaian yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya masing-masing. Misalnya untuk pakaian sehari-hari yang dikenakan adalah pakaian rumahan biasa yang mereka beli dipasar. Misalnya bagi ibu rumah tangganya, pakaian sehari-hari yang dikenakan adalah daster bermotif batik kualitasnya sedang, adapun baju anak-anaknya atau keluarganya juga demikian. Kalau dipasar mereka bisa membelinya lebih murah daripada di toko. Namun untuk pakaian pesta, pakaian formalnya adalah jenis kebaya bagi kaum ibu, jas dan kemeja serta celana dasar bagi kaum bapak, dan pakaian rapi bagi anak-anak informan. Biasanya untuk pakaian pesta mereka beli di toko, karena bagi mereka tidak apa-apa lebih mahal daripada di pasar, yang penting dapat awet dipakai, nyaman dan jelas kualitasnya lebih baik. Untuk baju kebaya, biasanya kaum ibu informan rata-rata hanya membeli bahannya saja, kemudian dijahitkan di tukang jahit pakaian, karena untuk menemukan ukuran yang tepat, akan sulit ditemui di pasaran. Mengenai kualitas kebaya dan jahitannya tergantung dari harganya, dan rata-rata informan menggunakan jasa penjahit yang ada di desa atau jika ada kesempatan ke kota, mereka menjahitnya ke pasar minggu, Bengkulu. Sekarang ini, para informan dapat membeli pakaian minimal dua kali setahun, selain untuk hari raya, di beli juga untuk pakaian ke pesta atau untuk pergi ke acara arisan, atau untuk jalan-jalan. Dan pakaian formal yang telah usang, namun masih layak pakai, dimanfaatkan untuk dipakai pakaian sehari-hari. Adapun pakaian seragam anak sekolah, diusahakan agar bisa menggantinya tiap kenaikan kelas, atau

jika si anak merasa seragamnya sudah sempit. Begitu juga dengan informan “KU” dan “KT” yang usia anaknya telah memasuki bangku perkuliahan / perguruan tinggi. Informan menyatakan bahwa, untuk membeli pakaian kuliah anak, membelinya di toko atau di pasar saja, yang disesuaikan dengan kebutuhan anak sebagai mahasiswa di perguruan tingginya.

Jika hendak beribadah juga (ke gereja atau ke masjid), pakaian yang dikenakan juga adalah pakaian yang dikhususkan, dan tidak disamaan untuk pergi jalan-jalan atau ke pasar atau arisan. Rata-rata informan mengenakan pakaian untuk beribadah adalah pakaian yang rapi, pantas dan sopan. Namun sebagai orang beretnis Batak, adalah suatu bentuk kewajiban cenderung keharusan untuk memiliki kain atau selendang yang disebut dengan “*ulos*” khas Etnis Batak.

c. Perumahan

Kebutuhan akan rumah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap individu. Papan merupakan salah satu kebutuhan pokok. Memang tanpa tempat tinggal manusia masih bisa bertahan hidup, namun tanpa tempat tinggal manusia tidak terlindungi dari hujan, angin malam yang dingin, binatang buas, pencuri, juga manusia akan mendapatkan gangguan psikologis. Adapun dari kedelapan informan yang diwawancari oleh Peneliti, rata-rata informan telah tinggal dan menepati rumahnya sendiri, artinya tidak menyewa atau mengontrak rumah di Dusun Arau Bintang. Rata-rata rumah informan telah tergolong rumah semi permanen dan permanen, artinya sudah tidak ada lagi rumah informan yang tergolong non-permanen. Rumah informan tergolong semi permanen karena dindingnya sebagian terkonstruksi oleh papan dan tembok,

lantaiya masih semen dan telah dilengkapi dengan dapur dan WC yang layak. Serta ukuran rumahnya yang tidak terlalu luas, penerangannya kurang untuk menghemat listrik serta memiliki kamar tidur yang hanya untuk orangtua, anak laki-laki dan anak perempuan. Rumah semi permanen dimiliki oleh keluarga informan inisial “KN” , “KK” dan “KM” .

Sedangkan keluarga informan lainnya memiliki rumah yang sudah terbelah golongan permanen. Dimana rumah tersebut telah dilengkapi dengan dapur dan WC yang lantaiya telah menggunakan semen halus bahkan lantai keramik, serta konstruksi bangunannya menggunakan dinding tembok atau beton, lantaiya menggunakan keramik dan marmer, memiliki teras rumah yang cukup untuk keluarga berkumpul, kamar tidur yang luas, ruang tamu, ruang tengah untuk keluarga dan memiliki satu kamar yang terkadang digunakan untuk tamu jika ada yang datang menginap. Serta penerangan listrik yang baik, memiliki perabotan rumah tangga yang dapat dikatakan cukup lengkap, memiliki alat elektrik yang merek dan kualitasnya sudah cukup bagus (mesin cuci, lemari es, televisi, parabola, kipas angin dan lain-lain). Di setiap kamar tidur memiliki pintu tersendiri yang ditutup oleh gorden sebagai penutup agar rapi terlihat. Kualitas gorden di rumah informan tergolong cukup, dan diperoleh di pasaran. Untuk sumber air, para informan menggunakan tenaga listrik, tidak ada lagi yang menggunakan pompa atau sumur manual. Sumber perairan dipilih dari sudut terbaik, karena geografis dusun yang dekat pantai / air laut.

Adapun rata-rata informan memiliki satu kamar khusus yang dipersiapkan jika ada tamu yang datang. Walaupun hanya difasilitasi kamar tidur dari kayu ukuran

single, tetapi rumah yang dimiliki sudah dianggap nyaman. Walaupun tidak terlalu mewah, sederhana tetapi memiliki makna kebahagiaan tersendiri bagi para informan.

d. Kesehatan

Salah satu makna kesehatan adalah memiliki jiwa dan kondisi fisik yang sehat tanpa menderita penyakit berat. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti, diketahui bahwa rata-rata informan memiliki kondisi kesehatan yang cukup baik. Tidak ada seorangpun dari keluarga informan yang menderita penyakit berat tertentu. Hal tersebut terwujud sederhana, karena rata-rata kaum ibu memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam mengolah makanan walaupun sederhana. Misalnya jika merebus air haruslah sampai mendidih benar, agar kuman mati. Jika sehabis dari lahan, sebaiknya langsung segera bersih diri atau mandi agar kotoran dan keringat tidak menempel di kulit. Sekarang jika ada anggota keluarga informan yang sakit, akan segera dibawa kepada tenaga medis, seperti ke Puskesmas, ke bidan atau langsung berobat ke dokter.

Jika dilihat dari tabel 5.1 tentang tingkatan usia informan, terdapat informan yang memiliki usia diatas 40 tahun yang tentunya sudah perlu untuk menjaga kondisi kesehatan secara intensif dan extra, misalnya menghindari makanan yang terlalu manis, atau rutin mengonsumsi susu penguat tulang, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, kondisi pangan informan. Seperti yang dikemukakan oleh informan “KH” yang usianya paling tua diantara informan lainnya,

“ Oppung (bapak dan ibu) ini sudah tua dek, tapi semangat tetap kita jaga agar selalu sehat dan panjang umur. Menjaga kesehatan salah

satunya minum susu penguat tulang. Kadang-kadang juga mau ke rumah sakit umum di kota (Bengkulu) untuk check-up kesehatan.”

Demikian penuturan informan mengenai kondisi kesehatannya, yang sudah harus banyak diperhatikan aspek asupan makanannya dan juga sadar untuk terus menggerakkan anggota tubuh dengan cara berjalan dipagi hari sambil mendapatkan sinar matahari. Adapun rasa sakit yang sering dialami oleh keluarga informan “KK”, “KN” dan “KR” dimana mereka mengalami gangguan pada lambung, akibat sering menahan lapar ketika dulu, pendapatan belum menetap dan dalam kondisi kemiskinan yang dialami. Namun hal tersebut kini diakui oleh informan telah sedikit membaik daripada sebelumnya. Sebab penghasilan sudah menetap dan pola makan sudah dapat diatur dengan baik dan asupan makan juga telah jauh lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Meski dahulu sering kelaparan, tetapi kondisi tersebut tidak sampai separah kekurangan gizi, hanya saja terlihat dari kondisi fisiknya yang tergolong tidak gemuk.

e. Transportasi

Transportasi digunakan untuk mengangkut baranga atau manusia atau lainnya untuk memperlancar roda perekonomian bagi yang membutuhkannya. Adapun dalam penelitian ini membahas mengenai kepemilikan alat transportasi dan manfaatnya bagi para informan. Rata-rata informan memiliki kendaraan atau alat transportasi pribadi yang digunakan untuk penggerak perekonomian keluarga maupun untuk melakukan kegiatan refreshing atau rekreasi atau untuk mendapatkan kesejahteraan batiniah informan. Adapun jenis kendaraan yang dimiliki oleh

informan adalah kendaraan darat, berupa motor dan mobil. Dimana motor dan mobil yang dimiliki adalah kualitas cukup baik karena merupakan keluaran dari pabrik yang cukup ternama di masyarakat (kualitas Jepang), rata-rata kendaraan yang dimiliki oleh informan adalah kendaraan keluaran lama, namun masih bisa digunakan dan difungsikan dengan baik. Adapun informan “KT”, “KU”, “KR” yang memiliki anak yang masih sekolah dan kuliah, mereka memang membelikan kendaraan tersendiri untuk kelancaran transportasi ke sekolahnya. Kendaraan yang dimilikipun adalah kendaraan yang termasuk keluaran terbaru dengan merek dan body motor yang terbaru saat ini. Kendaraan tersebut diakui dibeli dengan cara mengkreditnya di dealer, adapun yang membelinya secara kontan. Berikut yang dinyatakan oleh informan “KT” ,

*“ Anak yang paling kecil ini kan baru masuk kuliah. Kalau dulu motornya yang dipakai sepeda motor bebek. Kini sudah kuliah, yang diminta motor agak besar merek vi***on, alasannya kampusnya jauh biar cepat sampai kampus harus pakai yang besar. Akhirnya motor lama dijual dan beli yang baru ini, kebetulan ada rejeki, jadi bisa langsung lunas.”*

Informan “KT” ini selain bekerja sebagai petani sawit, merupakan toke sawit di dusunnya. Sehingga ia memiliki mobil truk, yang berguna untuk mengangkut hasil sawitnya dari masyarakat untuk diangkut ke pabrik. Setiap hendak panen, sebelum digunakan, informan “KT” melalui pekerjanya akan disuruh membawanya ke bengkel untuk dilihat kondisinya.

Informan lainnya memiliki kendaraan dengan tujuan dan fungsi masing-masing, misalnya informan “KR” yang memiliki sepeda motor, mobil pick-up dan

mobil keluarga, yang memiliki fungsi masing-masing. Jika hendak ke lahan, maka menggunakan motor saja sudah dirasa cukup, tetapi jika hendak panen menggunakan mobil pick-upnya, serta jika hendak berangkat ibadah, menggunakan mobil keluarga. Demikian juga keluarga informan lainnya, memanfaatkan transportasi sesuai dengan kebutuhan dan kegunaan masing-masing.

f. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang akan selalu dilakukan seumur hidup seorang individu, karena pendidikan adalah proses belajar dan berpikir agar lebih baik dan lebih sempurna daripada sebelumnya. Mengenai pendidikan, rata-rata informan hanya sampai sekolah dasar dan yang paling tinggi adalah sekolah menengah pertama. Namun kini untuk melanjutkan cita-cita tersebut, dilanjutkan oleh generasi dari para informan, yaitu anak dan cucu informan. Ditambah lagi informan adalah Etnis Batak yang sangat menghargai pendidikan. Sehingga anak-anak informan semuanya disekolahkan, minimal sampai di bangku SMA, karena untuk memasuki perkuliahan terkadang justru si anak yang tidak mau, mereka lebih memilih untuk langsung bekerja daripada kuliah.

g. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial yang adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kegiatan sosial yang berwujud dalam bentuk interaksi sosial antara informan sebagai migran dengan warga desa sesama migran dan terhadap masyarakat lokal yang terdapat di Dusun Arau Bintang.

Adapun hasil penelitian, menunjukkan bahwa hubungan sosial migran di dusun sudah terjalin sangat baik. Kegiatan sosial seperti adanya pesta pernikahan atau jika ada yang meninggal dunia, ikut turut campur dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Walaupun sebagai perantau, namun sikap hormat dan saling menghargai tetap ditunjukkan terhadap masyarakat lokal dan pendatang. Bahkan di dalam perkumpulan marga atau adat juga, para informan turut aktif dan terlibat, tidak hanya untuk wilayah desa / kabupaten Seluma saja, tetapi sebagian informan turut aktif dalam kegiatan sosial yang satu marga di Kota Bengkulu. Dengan alasan bahwa adat dan marga tidak dapat lepas di dalam diri sebagai Etnis Batak dan terus mengikat selama hayat ada.

Di dusun tersebut memang tidak semua informan atau migran memiliki kesamaan marga, artinya marga atau klan yang dimiliki berbeda, beda. Walaupun ada yang memiliki kesamaan. Dari hasil penelitian di lapangan, informan yang memiliki marga / klan yang sama adalah sebagai berikut :

1. Informan “KT” memiliki kesamaan klan dengan informan “KK” dan “KM” .
2. Informan “KU” memiliki kesamaan marga dengan informan “KA”
3. Informan “KM” memiliki kesamaan marga / klan dengan informan KU”
4. Informan “KM” memiliki kesamaan marga / klan dengan informan “KN”

Sementara informan “KH” dan informan “KR” sama sekali tidak memiliki kesamaan marga / klan dengan salah satu dari informan yang ada. Tetapi hal tersebut tidak menghalangi niatan untuk terus dapat menjalin hubungan tali kasih persaudaraan dan menjaga kualitas interaksi sosialnya agar tetap baik dan tidak putus

di perantauan. Dengan kenyataan tersebut, maka migran Etnis Batak di dusun ini membentuk suatu kelompok persaudaraan dalam wujud arisan, yang disebut sebagai “*arisan parsautaan*”. Arisan ini merupakan suatu bentuk arisan yang tidak mengharuskan satu marga atau satu agama saja, namun lebih cenderung kepada lokasi geografis suatu wilayah. Seperti yang terjadi di dusun ini, karena sulitnya untuk mengumpulkan yang satu marga, maka dibuatlah yang satu wilayah saja. Dengan tujuan agar jika terjadi apa-apa, bukan orang yang satu marga atau saudara kandung duluan yang dapat dihubungi dan dimintai pertolongan, tetapi dengan adanya tali persaudaraan semacam ini, maka saudara yang terdekatlah yang dapat bertindak terdahulu. Begitu juga dengan perilaku sosial warga pendatang terhadap warga atau masyarakat lokal. Mereka dapat menghargai satu sama lain, agar tetap terjalin hubungan yang baik antar sesama warga. Misalnya dalam suatu acara adat pernikahan / pesta pernikahan yang diadakan oleh warga lokal, maka warga pendatang saling toleransi menyumbangkan materi maupun tanggung jawab moralnya sebagai bagian dari masyarakat.

5.3. Penyesuaian Diri Migran di Daerah Tujuan

Setiap individu yang mendiami suatu wilayah atau lingkungan baru akan selalu mengalami proses penyesuaian diri atau adaptasi dengan individu lain yang ada di lingkungannya tersebut. Secara tidak langsung akan mengalami proses adaptasi diri atau penyesuaian diri di masyarakat. Adapun proses penyesuaian atau adaptasi sosial berupa interaksi dan partisipasi sosial, tentu saja kedua unsur ini

tidak hanya dialami oleh individu yang baru menempati suatu wilayah, akan tetapi dialami oleh seluruh individu yang hidup di dalam suatu komunitas masyarakat.

Begitu juga proses yang dialami oleh informan sebagai migran di dusun Arau Bintang yang berasal dari Sumatera Utara. Adapun proses interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar perorangan, kelompok-kelompok sosial di masyarakat, atau perorangan dengan kelompok. Sedangkan yang dimaksud dengan partisipasi sosial dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan keterlibatan mental dan emosional untuk mencapai tujuan tertentu dan oleh informan sebagai migran dalam studi kasus ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan sebagai migran memiliki kualitas hubungan interaksi dan partisipasi sosial yang baik di kalangan masyarakat. Karena di awal kedatangan migran telah melalui proses penyesuaian diri di lingkungan tempat tinggalnya saat ini. Adapun berdasarkan hasil penelitian, migran yang paling terdahulu datang dan menjadi salah satu tokoh masyarakat Batak di Dusun tersebut adalah informan “KT”. Keluarga ini mulai bermigrasi di tahun 1980-an. Saat itu kondisi informan secara perekonomian digolongkan tidak sejahtera dan masih dalam keadaan miskin. Saat itu, keluarga Etnis Batak masih belum terlalu banyak, keluarga “KT” merupakan perintis di dusun tersebut. Hingga pada tahun 1990 mulai banyak berdatangan keluarga Etnis Batak ke dusun tersebut. Saat itu kondisi desa masih didominasi oleh pendatang atau migran Etnis Jawa dan Etnis Bugis. Saat itu kondisi interaksi sosial antar masyarakat masih kurang terjalin dengan

baik. Dimana Etnis Bugis memiliki pola interaksi yang tidak sama seperti Etnis lainnya yang terdapat dimasyarakat. Maksudnya adalah cara bergaul, berinteraksi dan partisipasi sosial Etnis Bugis terhadap etnis lain kurang baik.

Seperti contohnya, jika seorang perempuan atau wanita etnis Bugis sedang berjalan keluar rumah, jika disapa oleh orang lain terutama kaum laki-laki, maka hal tersebut sudah dianggap sebagai suatu bentuk menggoda, melecehkan dan merendahkan bmartabat etnis tersebut. Sehingga terjadi perdebatan dan pertengkaran yang cukup berarti kepada pihak si penyapa. Seperti yang ditegaskan oleh informan “KU” berikut ini :

“Dulu, jika kita menegur atau hanya untuk menyapa wanita Bugis baik gadis maupun perempuan yang telah menikah, maka hal tersebut dianggap kalau kita menggoda mereka. Kita dianggap menggoda dan menurunkan derajat suaminya atau ayah si gadis tersebut. Padahal maksud kita menyapa adalah sebagai tanda keramahan”

Dengan kondisi yang seperti digambarkan tersebut, menyebabkan interaksi dan parsitipasi sosial di lingkungan masyarakat menjadi terhambat terhadap suatu etnis, namun dengan etnis lainnya berjalan dengan lancar.

Namun kini, jika ada pesta pernikahan atau kematian, sudah dapat bekerjasama dan berpartisipasi sosial antar warga. Tidak memandang Etnis mana seorang tersebut berasal. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 50% informan yang beragama Nasrani, dan selebihnya beragama Islam. Namun khusus untuk Etnis Batak yang bermiggrasi di daerah tersebut, memiliki suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam kehidupannya, yaitu jika mengadakan pesta (pernikahan atau meninggal dunia) dan acara adat lainnya, atau bahkan acara arisan

keluarga, pada hidangannya menggunakan daging babi bagi yang beragama nasrani. Namun penduduk desa saling menghargai dan mengerti kondisi tersebut, sehingga diakui oleh informan yang beragama Nasrani, bahwa sedikit terjadi keseganan antar warga yang berbeda keyakinan. Sehingga jika mengadakan pesta atau acara, terkadang dipisahkan, mana yang mengandung unsure daging babi akan ditangani oleh warga yang bereyankinan sama di rumah yang sedang mengadakan pesta tersebut. Sedangkan makanan yang halal akan diolah dan dimasak di rumah warga atau tetangga terdekatnya yang berkeyainan Islam. Sehingga dalam proses ramah-tamah juga ditangani oleh masing-masing pihak perwakilan keyakinan. Dan biasanya yang menangi makanan halal, bagi perempuannya wajib mengenakan pakaian rapi dengan yang ditutup dengan jilbab, agar setiap warga langsung dapat mengenalinya. Dengan demikian, setiap tamu yang datang akan langsung mengetahuinya, tanpa harus merasa cemas terhadap perbedaan. Tempat manikmati makannnyapun dibedakan, misalnya bagi yang berkeyakinan Islam di sisi kiri tempat perhelatan acara, dan di sisi kanan oleh yang berkeyakinan Nasrani dan mengandung masakan tradisional yang disesuaikan. Jika acara dilanjutkan dnegan acara adat, memakai music tradisional, maka warga diberi pengertian untuk tidak merasa terganggu, karena memang seperti itulah acara adat bagi Etnis Batak, yang diadakan sejak pagi hingga petang hari, tetapi tergantung dari keperluan adat yang bersangkutan. Warga dapat menghargai dan mengerti akan hal tersebut. Namun jika yang mengadakan acara adalah Etnis Batak berkeyakinan Islam, biasanya prosesi acaanya tidak serumit itu, sehingga biasanya jauh lebih cepat selesai.

Demikian kualitas hubungan sosial antar warga dalam hal berinteraksi dan berpartisipasi sosial terjalin baik dan sangat baik terhadap sesama migran ataupun masyarakat lokal. Karena adanya rasa saling pengertian dan toleransi antar umat Beragama untuk mewujudkan hubungan sosial yang baik di tempat dimana para migran hidup dan bertumbuh di negeri orang. Demikian juga dengan yang terjadi di kehidupan sehari-hari migran, diaman jika telah waktunya maghrib bagi umat Muslim adalah waktu untuk sholat, sehingga suara Adzan akan dikumandangkan, hal tersebut dihargai juga oleh migran yang beragama Nasrani, misalnya mematikan televisinya atau bersikap hening juga untuk menghargai yang sedang beribadah. Penyesuaian diri migran Etnis Batak di dusun tersebut, pada awalnya memang menghadapi kendala, karena adanya perbedaan prinsip hidup dalam bersosialisasi satu dengan lainnya, namun seiring waktu berlalu, hubungan sosial tersebut semakin membaik, karena adanya rasa simpati dan toleransi sesama pendatang maupun terhadap masyarakat lokal.

5.4. Perubahan Kesejahteraan Yang Terjadi pada Migran

5.4.1. Perubahan Kondisi Kesejahteraan Materi Migran

Di awal kedatangan informan sebagai migran di Dusun Arau Bintang, adalah dalam kondisi kurang sejahtera atau dalam kondisi yang miskin. Sehingga dengan membawa harapan agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada sebelumnya, sehingga dapat membangun kondisi yang lebih sejahtera, baik dari segi

perekonomian maupun pendidikan dan tetap mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan bathin.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kedelapan informan yang menjadi migran di daerah tujuan ini telah mengalami perubahan kesejahteraan. Baik dari segi kesejahteraan materi maupun kesejahteraan bathinnya. Hal tersebut terjadi karena adanya tujuan saat hendak merantau dahulu, dan menerapkan dan melaksanakan tujuan tersebut, yaitu mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan bersifat menetap, yaitu menjadi petani sawit. Adapun tujuan sebagaimana informan yang tidak sama pada awalnya, yaitu hanya ingin memperbaiki kondisi kehidupan agar dapat hidup lebih layak, dan adapun tujuan bermigrasi yang hendak mendapatkan pendidikan yang lebih layak bagi anak-anaknya, karena di daerah asalnya telah terjadi masalah sosial di lingkungan anak-anak, yaitu anak-anak sudah mengenal rokok dan minum minuman keras tradisional. Seperti yang dituturkan oleh informan “KT” :

“ Memang dek, kondisi perekonomian sangat sulit di kampung kala itu. Apalah keuntungan hanya dari jualan manisan yang tidak begitu besar. Walaupun makan juga susah disana, karena keuntungan tidak seberapa, tetapi ada hal yang membuat pikiran kami, orangtua merasa khawatir dan cemas. Anak-anak di sana itu masih kecil sudah banyak yang merokok, malas-malasan sekolahnya, kadang mau mabok-mabokan minum tuak, kadang juga minuman lainnya.”

Dari pernyataan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan perubahan kehidupan yang lebih sejahtera memang harus memiliki tekad dan kemauan untuk merubahnya. Salah satunya adalah dengan bekerja dan mengolah kebun sawit. tidak

hanya informan “KT”, tetapi rata-rata dari kedelapan informan dalam penelitian ini pada tujuannya adalah untuk menjadi petani sawit. Adapun perubahan yang lebih sejahtera ini dicapai dengan pengalaman yang berbeda, akan tetapi ada juga yang memiliki kesamaan. Misalnya, pada tahun awal kedatangan migran, mereka saat itu masih dalam kondisi yang miskin, dan tidak memiliki kemampuan untuk langsung membeli lahan sawit seperti yang saat ini telah terdata pada Tabel 5.5 mengenai kepemilikan lahan sawit Informan. Pada awalnya rata-rata informan hanya memiliki seluas 1 hektar saja, ada yang didapat melalui system pembagian tanah oleh pemerintah setempat, ada juga yang langsung membelinya dari tanah / lahan warga.

Pada masa awal pengolahan lahan sawit, belum dirasakan oleh informan akan adanya perubahan kesejahteraan yang dirasakan. Hingga kurang lebih 4 tahun setelah masa panen pertama barulah dapat dirasakan perubahannya. Perubahan kesejahteraan yang terjadi pada migran dapat dirasakan pada aspek kesejahteraan materi dan kesejahteraan bathin. Misalnya pada aspek pangan, yang mengalami peningkatan, yang pada awalnya, makan hanya mampu dua kali dalam sehari dan dengan menu yang sangat sederhana, misalnya kerupuk, daun ubi rebus, atau sayur kangkung. Kini setelah bermigrasi dan mendapatkan penghasilan yang tetap, pola makan dapat ditingkatkan menjadi tiga kali sehari dengan menu yang bervariasi dan lebih menyehatkan, serta sudah dapat menikmati buah, serta susu yang dianjurkan sesuai dengan prinsip hidup sehat, 4 sehat lima sempurna. Jika hendak kepasar, ada pasar yang buka setiap hari dan jika sewaktu-waktu kebutuhan habis mendadak, bisa

langsung ke pasar yang di dekat Pelabuhan tersebut, baik menggunakan jasa ojek ataupun pergi bersama keluarga sekedar refreshing.

Dari aspek sandang, rata-rata informan kini telah mampu membeli pakaian minimal dua kali setahun, terlebih jika untuk hari raya wajib dibeli. Jika dahulu, ketika hidup di daerah asal dan saat itu hasil lahan belum dapat dipanen, para informan belum tentu dapat membeli pakaian baru dalam kurun waktu satu tahun. Bahkan ada beberapa informan yang membeli pakaian di tempat penjualan pakaian bataman di Kota Bengkulu (Pasar Panorama) karena harganya yang cenderung lebih murah. Sebut saja informan “KA”, “KU” dan “KR”. Kini keluarga informan telah mampu membeli pakaian minimal dua kali dalam setahun dan dengan kualitas yang baik seperti di kualitas di toko.

Dari aspek papan atau perumahan, kini semua informan telah tinggal di rumah yang layak, dapat terlindung dari panas dan hujan, serta memiliki perabotan rumah tangga standar yang cukup lengkap. Setiap anak menempati kamarnya masing-masing, misalnya anak laki-laki satu kamar dengan abang dan adiknya, anak perempuan satu kamar dengan kakak dan adiknya dan setiap kamar telah memiliki pintu masing-masing, tidak hanya ditutup dengan gorden saja. Setiap rumah informan memiliki fasilitas dapur yang layak, walaupun terdapat informan (“KM”) yang memasak masih menggunakan kompor minyak, dengan alasan tidak berani memakai kompor gas, namun dirasa lebih aman dan tidak perlu khawatir akan terbakar atau kecelakaan lainnya. Disamping itu juga, informan tersebut hanya tinggal berdua di rumahnya (ayah dan ibu), sehingga tidak begitu perlu jika harus

menggunakan kompor gas. Adapun fasilitas kamar mandi atau WC yang sudah cukup baik. Pengairan lancar, menggunakan mesin pompa air listrik dan jika mati lampu menggunakan genset. Adapun informan yang masih menggunakan sumur Derek, walaupun sudah memiliki pompa air listrik, hal tersebut diakui oleh informan lebih menghemat daripada menggunakan genset saat mati lampu.

Dari segi kesehatan, para migran yang menjadi informan dalam penelitian ini mengakui kini telah mendapatkan kondisi kesehatan yang lebih baik daripada sebelumnya. Dimana jika ada anggota keluarga yang sakit, telah mampu dibawa dan berobat ke puskesmas atau ke bidan atau langsung ke dokter. Namun hingga kini, tidak ada anggota keluarga dari para informan ini mengalami suatu penyakit serius yang harus memerlukan perawatan intensif. Semuanya dalam keadaan sehat-sehat saja kecuali yang berusia telah tua, memiliki banyak pantangan dalam pola makan, dan tidak dapat bekerja dan berpikir terlalu berat, yang dapat mengganggu kesehatan. Adapun informan “KH”, “KT”, “KR” dan “KU” serta “KM” yang harus memperhatikan pola makannya karena faktor usia. Serta harus meminum vitamin dan minum susu sebagai asupan penguat tulang yang telah rawan akibat penuaan. Dan bagi anggota keluarga beberapa informan sering mengalami penyakit asam lambung atau maag, akibat dahulu sering tidak makan atau telat makan, karena penghasilan yang tidak menentu. Namun kini, sudah dapat makan teratur dan jarang kambuh.

Jika dari aspek transportasi, semakin berkembangnya iptek dan ilmu pengetahuan, serta semakin sejahteranya kondisi suatu bangsa, maka akses jalan transportasi turut meningkat. Termasuk di desa dan dusun penelitian ini. Dimana saat

ini setiap informan sebagai migran telah memiliki transportasi atau kendaraan pribadi. Kendaraan yang dimiliki dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, kepentingan kelancaran pekerjaan atau untuk manfaat lainnya. Dengan beragam dan bermacam jenis kendaraan yang dimiliki saat ini, dirasa cukup membantu dalam pekerjaan. Sebab dahulu para informan tidak semuanya memiliki kendaraan pribadi, dan akses jalanan juga belum bagus dan sebaik saat ini. Dahulu jalanan masih sulit dilalui, masih banyak ilalang yang meninggi dan sering banjir. Jadi jika hendak ke pasar atau keluar desa untuk belanja keperluan atau kepentingan lainnya, masih harus menyewa mobil angkot. Kalau kini, rata-rata telah memiliki transportasi pribadi dengan fungsi dan kegunaan masing-masing. Dan dengan memiliki kendaraan pribadi, maka dapat digunakan untuk berjalan-jalan bersama keluarga atau sekedar rekreasi minimal setahun sekali, disaat hari raya. Misalnya jalan ke mall, atau ke pantai di Kota Bengkulu, atau hanya sekedar keliling kota, melihat-lihat sudut kota. Dengan demikian fungsi kendaraan, selain untuk distribusi kebutuhan hidup, pemindahan hasil panen, meningkatkan kelancaran roda perekonomian keluarga, juga berguna untuk sarana rekreasi dan mendapatkan kebahagiaan batiniah.

Dari aspek pendidikan, setiap informan memang benar hanya sebatas di bangku sekoah dasar dan sekolah dan paling tinggi hanya setingkat SMP, tidak aada yang sampai SMA atau perguruan tinggi. Namun dengan memiliki prinsip hidup leluhur, dimana pendidikan merupakan salah satu hal yang vital bagi Etnis Batak, maka cita-cita tersebut diturunkan kepada anak-anak informan sebagai generasi penerus keluarga. Jika dahulu, ketika di daerah asal dengan penghasilan seadanya,

anak-anak informan hanya mampu sekolah sebatas apa adanya, kini dengan perubahan kesejahteraan yang dimiliki, mampu menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Walaupun tidak semua anak informan menuruti kehendak orangtuanya, hanya berminat hingga sebatas SMA atau SMK saja. Misalnya yang terjadi pada informan “KR” dan “KT”, ketika anak mereka lulus, tidak ada yang mau melanjutkan sekolahnya hingga perguruan tinggi, cukup di SMA saja, padahal kemauan dan kemampuan orangtua sangat mendukung jika hendak ke bangku perkuliahan. Adapun informan “KK”, “KN”, dan “KU” yang dari hasil penelitian, memiliki anak yang masih di bangku sekolah. Dan diakui jika keluarga tersebut sudah ada niatan untuk menyekolahkan anaknya hingga ke bangku perkuliahan, meski harus menabung jika ada hasil panen yang berlebih. Karena sesuai dengan prinsip leluhur, dan ingin membanggakan keluarga. Jika anaknya ke sekolah, sudah mampu memberikan uang jajan yang cukup, diakui hal tersebut juga turut mendorong semangat anak dalam belajar, difasilitasi untuk memotivasi mereka dalam belajar. Karena telah memiliki penghasilan yang pasti, sehingga terjadi perubahan kesejahteraan pada aspek pendidikan anak-anak migran. Mampu disekolahkan hingga ke perguruan tinggi.

Pada aspek kegiatan sosial, interaksi sosial dan partisipasi sosial telah banyak mengalami peningkatan yang lebih baik daripada sebelumnya. Hal tersebut terbukti saat ini kondisi hubungan sosial dimasyarakat terbentuk harmonis. Tidak seperti dulu, ketika suatu etnis masih sulit untuk membaur dengan etnis lain. Namun kini semua telah membaik. Interaksi sosial sudah membaik, setiap warga masyarakat

di dusun saling menghargai satu sama lain, baik itu terhadap sesama migran, berbeda etnis, dan terhadap masyarakat lokal. Begitu juga dengan proses partisipasi sosial, yang terjadi pada migran Etnis Batak, yang terjalin sangat baik di lingkungan masyarakat.

5.4.2 Perubahan Kondisi Kesejahteraan Psikis Migran

Pada awalnya kondisi migran di daerah asalnya mengalami ketidaknyamanan bathin, atau sedikit mengalami tekanan psikis, namun tidak sampai pada tahap depresi atau stress berat. Karena tuntutan hidup yang semakin kompleksitas dan kemampuan ekonomi saat itu masih kurang mampu. Hal tersebut berdampak pada kondisi psikis keluarga migran, yaitu kondisi yang tidak bahagia atau merasa hidup susah. Namun kini para keluarga informan dapat dikatakan hidup sejahtera dari segi materi dan pada akhirnya tekanan bathin atau psikis dapat ditanggulangi. Dengan menjunjung tinggi nasehat leluhur batak dan bekerja dengan etos yang tinggi, akhirnya kesuksesan dan kepuasan hidup dapat diraih dan kebahagiaan bathin menjadi lebih tinggi daripada sebelumnya.

Mengenai kondisi spiritual yang dimiliki oleh migran (merupakan salah satu komponen kesejahteraan), para migran merupakan golongan masyarakat yang taat beragama dan beribadah. 50% dari informan dalam penelitian ini adalah migran asal Sumatera Utara yang berkeyakinan Islam (Muslim) dan yang lainnya adalah berkeyakinan Kristen (Nasrani). Agama atau spiritual yang dianut oleh para masing-masing migran adalah keyakinan asli mereka, tanpa adanya perubahan keyakinan.

Karena bagi para migran di dalam penelitian ini, keyakinan adalah hak mutlak dan hubungannya adalah antara manusia dengan keTuhanan yang tidak dapat digugat oleh siapapun. Misalnya, setiap hari minggu, migran yang beragama Nasrani akan pergi beribadah ke Gereja, dan setiap maghrib tiba, migran yang berkeyakinan Islam akan beribadah ke Masjid terdekat. Hal tersebut tidak menimbulkan permasalahan atau konflik, karena para migran sadar, mereka telah hidup dari daerah asal (Sumatera Utara) yang mana daerah ini masyarakatnya memiliki dua macam keyakinan yang dianut. Sehingga, masing-masing dengan tenang dapat beribadah sesuai dengan keyakinannya dan tidak terjadi perubahan keyakinan di dalam studi kasus penelitian ini.

5.2. Pembahasan

Pada Tinjauan Pustaka, dijelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seseorang atau keluarga dapat memenuhi kebutuhan akan makanan, pakaian dan tempat tinggal yang layak, serta memiliki pekerjaan yang dapat membuat hidupnya sejahtera.

Adapun kondisi kemiskinan yang dialami oleh migran Etnis Batak ketika di daerah asalnya menjadi penyebab untuk melakukan perpindahan tempat tinggal menuju daerah baru dengan membawa harapan agar mendapatkan pekerjaan yang layak, dan dapat meningkatkan kualitas hidup keluarganya, baik yang diukur dari segi materi (pangan sandang dan papan), segi fisik (kesehatan tubuh, lingkungan alam), segi mental (pendidikan) maupun dari segi spiritualnya (etika, penyesuaian diri, dan

lain-lain). Berdasarkan pengertian kesejahteraan sosial menurut PBB secara luas adalah berbagai tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai perubahan kesejahteraan yang dialami oleh migran Etnis Batak asal Sumatera Utara di Dusun Arau Bintang. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi faktor migran untuk bermigrasi, sehingga migran mengalami perubahan kesejahteraan yang berpengaruh terhadap status sosial migran yang bersangkutan.

Adapun hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan kesejahteraan migran selama melakukan migrasi dari daerah asal ke Dusun Arau Bintang sebagai daerah yang menjadi tujuan bermigrasi. Teori migrasi yang berkenaan dengan penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Lee, mengenai adanya faktor-faktor yang menyebabkan seseorang atau keluarga atau penduduk untuk melakukan migrasi atau mengambil keputusan untuk bermigrasi. Faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor yang terdapat di daerah asal / faktor pendorong (Push factor)
2. Faktor yang terdapat di daerah tujuan / faktor penarik (Pull factor)
3. Faktor penghalang antara
4. Faktor Personal

Kondisi perekonomian yang tidak sejahtera menyebabkan suatu keluarga harus tetap menjalani hidup dan terus dituntut untuk menyejahterakan keluarganya dengan berbagai tindakan dan usaha yang dilakukan oleh migran. Kebutuhan manusia

yang semakin meningkat, dan kondisi alam (sumber daya alam) yang semakin lama semakin habis terkuras dan dimanfaatkan oleh sebagian orang yang berkepentingan, menyebabkan segalanya menjadi bernilai ekonomis.

1. Faktor Daerah Asal (Push Factor)

Daerah asal menjadi salah satu penyebab banyak orang untuk melakukan karena banyaknya faktor pendorong yang mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan migrasi. Seperti pada yang digambarkan dalam bab II (gambar 1, Faktor penyebab terjadinya migrasi) terdapat simbol positif, negatif dan netral. Simbol positif diartikan sebagai faktor-faktor penarik dan terdapat di daerah tujuan perantauan, simbol negatif diartikan sebagai faktor pendorong seseorang atau sekelompok orang untuk bermigrasi dan simbol netral tidak berpengaruh sama sekali terhadap penduduk atau orang yang bermigrasi tersebut.

Yang menjadi faktor pendorong dalam penelitian ini adalah, kondisi perekonomian yang sulit dan kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar para migran di daerah asalnya masing-masing (Sumatera Utara). Pekerjaan yang tidak menetap penghasilannya, sedangkan jumlah tanggungan banyak, kebutuhan hidup semakin meningkat, pendidikan yang rendah sehingga sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak, dan daya saing yang cukup tinggi untuk mendapatkan pekerjaan. Adapun untuk menjadi petani saja dirasa sudah cukup sulit bagi para informan, dimana harga lahan yang melambung tinggi, karena SDA di daerah asal telah banyak dimanfaatkan oleh sebagian orang yang bermodal untuk mengolahnya. Sedangkan bagi para informan, modal saja tidak cukup untuk membeli lahan, apalagi

jika untuk membeli bibit tanamannya. Seperti hal yang menimpa pada keluarga “KN”, dimana informan ini merupakan keluarga yang kurnag mampu di daerah asal, karena pekerjaan ayah sebagai pencari nafkah hanyalah petani jeruk, lahan yang 1 hektar tersebut buahnya tidak berkualitas dengan baik, karena harga pupuk yang mahal, serta jarak kebun yang jauh dari rumah sulit dikontrol oleh keluarga tersebut. Sehingga, jika hanya dikontrol sesekali saja, sesuai dengan perkiraan kapan akan panen buahnya, dan jika telah panen terkadang ada yang mengambilnya terlebih dahulu sebelum di panen si empunya, sehingga bukannya menjadi untung malah sebaliknya. Lahan yang 1 hektar tersebut dirasa juga rumit perawatannya, hasilnya tidak seberapa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bagi keluarga tersebut. Banyak yang harus ditanggung, misalnya kebutuhan anak, kebutuhan sekolah anak, dan lain-lain. sehingga merasa tidak sanggup jika harus terus-terusan hidup hanya mengandalkan hasil panen jeruk dan jika hendak mencari pekerjaan, tingkat pendididkannya rendah, daya saing tinggi dan semakin rumit memasuki dunia kerja. Dengan demikian, keputusan untuk bermigrasi menjadi dianggap pilihan yang tepat. Saat itu di kampung halaman keluarga “KN” ini, tanaman sawit adalah tanaman yang sedang trend saat itu, namun karena harga lahan yang mahal dan tidak memiliki modal, berkat informasi seorang kerabat mereka, diketahui bahwa di Bengkulu, harga lahan tidak terlalu mahal dan perawatannya tidak rumit, sehingga mereka memutuskan untuk ke Bengkulu dengan harapan dapat menggarap lahan sawit. Adapun yang dialami oleh sebagian besar informan pada saat di daerah asal yang hampir sama, dengan pekerjaan yang tidak dapat menghasilkan pendapatan yang akan

mencukupi segala aspek kebutuhan keluarganya. Bahkan salah satu informan (“KU”) yang masih menumpang di rumah orangtuanya karena tidak memiliki modal untuk membeli rumah sendiri.

Menurut pendapat Mantra, ada beberapa teori yang berpengaruh terhadap perpindahan seseorang yaitu teori kebutuhan (*place unility*) dan stress (*stress threshold*). Maksudanya yaitu, bahwa setiap individu memiliki berbagai macam kebutuhan (baik dari segi materi, hingga psikologis/ mental) yang terus meningkat dan semakin besar pengeluaran untuk memenuhinya, dan jika terpenuhi maka semakin besar tingkatan stress seseorang. Adapun informan yang terpaksa harus menjadi migran di negeri lain karena ketidaktenangan bathin / psikologis sebagai orang tua terhadap masa depan anaknya atau merasa masa depan anaknya terancam dengan melihat kenyataan di lingkungan sekitarnya yang kurang efektif bagi anak-anaknya tumbuh. Adapun informan “KT” yang mengalami hal tersebut. Selain kondisi kemiskinan, adapun faktor pendorong lainnya, yaitu, sebagian besar informan tidak memiliki keahlian khusus untuk dikembangkan sehingga tidak dapat terus memajukan taraf kehidupannya.

b. Faktor Daerah Tujuan (Pull Factor)

Dalam teori migrasi menurut Kartomo (2000) terdapat beberapa alasan mengapa seseorang atau individu melakukan migrasi diantaranya adalah adanya rasa superior untuk mendapat pekerjaan yang dianggap cocok, adanya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, adanya kondisi lingkungan yang dianggap lebih menyenangkan daripada di daerah asal (misalnya iklim, perumahan, atau

fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya). Adapun dari hasil penelitian ini, yang menjadi daya tarik Dusun Arau Bintang sebagai daerah tujuan perantauan bagi para informan, adalah terdapatnya rasa superior untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak daripada di daerah asal sebelumnya, serta adanya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta terdapat informan yang ingin mendapatkan kondisi lingkungan yang lebih dianggap menyenangkan, seperti yang dialami oleh informan “KU”.

Dalam hasil penelitian ini, secara umum, diakui oleh informan, yang menjadi daya tarik untuk bermigrasi adalah, dikarenakan adanya rasa superior dalam menggapai lapangan pekerjaan yang baru yaitu menggarap lahan sawit. Yang mana pada Dusun Arau Bintang, yang letaknya secara geografis berdekatan dengan laut, sehingga tidak sulit untuk mencari sumber air bagi tanaman sawit yang memang membutuhkan banyak air untuk dapat terus bertumbuh. Selain itu, komoditas sawit juga menjadi komoditas primadona di daerah asal informan, Sumatera Utara. Sehingga harga lahan untuk kebun sawit di daerah asal jauh lebih mahal daripada di daerah tujuan, hingga mencapai angka perbandingan 1:5 atau 1:7. Dengan demikian, tujuan merantau dengan membawa harapan untuk menjadi petani sawit telah diraih oleh seluruh informan. Dengan memiliki luas lahan yang bervariasi dan beragam sesuai dengan tabel 5.5 (Informan berdasarkan kepemilikan lahan).

Adapun tujuan lain yang telah dicapai oleh perantau, yaitu anak-anak atau keturunan informan “KT” yang telah dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi daripada orangtuanya, minimal anak informan adalah lulus Sekolah

Menengah Atas (SMA) di daerah tujuannya tersebut. Adapun yang telah diraih oleh informan “KU” yang telah memiliki rumah sendiri dan mendapatkan pekerjaan yang layak di daerah perantauannya, mengolah lahan sawit. Sebagaimana hasil penelitian, para informan mengaku bahwa kehidupan yang mereka jalani saat ini, dirasa jauh lebih baik dari segi materi, fisik ataupun bathin / psikologisnya. Pada saat merantau ke daerah tujuannya, dengan yakin dan optimis akan mendapatkan pekerjaan yang telah di harapkan, dapat menggarap lahan sawit dan memang daerah tersebut sangat cocok di Tanami tanaman kelapa sawit yang banyak memerlukan banyak air untuk pertumbuhannya. Selain itu, perawatan sawit juga dirasa bagi para informan, lebih mudah dan sederhana, dan lebih menguntungkan, karena semakin tua usia tanaman, maka kualitas buahnya juga akan semakin baik, dan lebih menguntungkan dari sisi ekonomi.

3. Faktor Penghalang Antara

Menurut teori Lee, dalam bermigrasi terdapat faktor yang disebut sebagai faktor penghambat atau rintangan yang menghadang did alam bermigrasi. Rintangan tersebut berbeda bagi masing-masing migran, ada yang memandang ringan dan ada pula yang memandangnya sebagai hal yang berat (tidak dapat diatasi). contoh: Jarak yang jauh, dan biaya transport sehingga menjadi penghalang bagi seseorang untuk bermigrasi.

Dari kedelapan informan, menyatakan bahwa terdapat bermacam rintangan ketika bermigrasi. Rata-rata informan mengalami akan sulitnya rintangan ketika menuju daerah tujuannya, Dusun Arau Bintang. dari daerah asal informan berangkat

dengan menggunakan jasa bus angkutan umum sambil membawa barang-barang yang dibutuhkan. Tidak hanya pakaian, tetapi turut serta kasur, bantal (perlengkapan tidur), perabot rumah tangga seperlunya (terutama perlengkapan memasak) dengan alasan agar tidak membeli yang baru dan harganya pasti akan dirasa lebih mahal. Tiba di Kota Bengkulu, para migran belum memiliki pengetahuan yang pasti akan lokasi daerah tujuan migrasi, sehingga mereka hanya mengandalkan jasa penyewaan mobil pengangkut barang untuk menuju daerah tujuannya. Sesampai di perbatasan Desa, mereka harus melanjutkan perjalanan dengan menyewa jasa ojek untuk sampai di tempat tujuan, karena hanya mobil atau transportasi tertentu saja yang mampu menembus jalan tersebut.

Hal tersebut dialami oleh sebagian besar informan yang telah lebih dari 20 tahun menetap di dusun tersebut (seperti yang ditunjukkan pada tabel 5.4 Karakteristik informan berdasarkan lamanya tinggal di Arau Bintang). Adapun informan “KT” yang paling lama menetap di dusun tersebut, lebih dari 21 tahun, yang telah mengalami akan banyaknya rintangan-rintangan sebagai migran menetap di daerah tujuannya. Sedangkan bagi migran yang baru lewat dari 11 tahun merantau, memiliki pengalaman rintangan yang lebih ringan daripada yang lebih dahulu. Bagaimana tidak, jika disaat merantau, akses jalan jauh lebih baik, dan jenis transportasi darat apa saja dapat menembus dusun yang dituju. Akan tetapi, ada perbedaannya, dalam memperoleh lahan sawitnya. Jika pada migran yang telah lebih dari 21 tahun di dusun tersebut, pertama kali dapat mengolah lahannya adalah dari kebijakan pemerintah terhadap transmigran atau migran yang bersedia tinggal ditempat

tersebut, berupa tanah yang dimiliki oleh pemerintah untuk para transmigran / migrant di daerah tersebut, yang semampunya di kerjakan menjadi hak mereka, dan yang masih merantau di atas 11 tahun, mendapatkan tanah / lahan berkebun, dengan cara membelinya dari pihak yang berwenang. Sehingga masing-masing generasi yang bermigrasi memiliki sisi kesusahan atau rintangan tersendiri yang masing-masing tidak dapat diukur dalam bathin informan.

Rata-rata informan berasal dari desa yang berada di Provinsi Sumatera Utara (sesuai tabel 5.2 Informan berdasarkan daerah asal) dimana hari pasar atau pekan dibuka rata-rata dua minggu sekali, sehingga mereka sulit untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari, sehingga jika ke pasar harus membeli panganan yang dapat awet hingga pekan selanjutnya, sedangkan kondisi perekonomian keluarga informan saat itu belum stabil, pekerjaan belum menetap.

4. Faktor Personal

Faktor terakhir yang diungkap dalam teori Lee adalah faktor personal, merupakan faktor yang memiliki peranan paling penting bagi seseorang dalam memutuskan untuk bermigrasi atau tidak. Karena faktor daerah asal dan tujuan saja, belum cukup untuk menjadikan sebagai alasan utama seseorang individu untuk bermigrasi, akan tetapi kembali kepada niatan seorang individu tersebut.

Dari kedelapan informan yang diwawancarai, masing-masing keluarga memiliki faktor personal yang kuat dalam menggapai daerah tujuannya. Yaitu, rata-rata berdasarkan alasan ekonomi dan pendidikan. Faktor personal tersebut didorong oleh darah rantau bagi Etnis Batak yang memang sangat kuat, ditambah lagi dalam

filosofi dan nasehat leluhur Etnis Batak yang berprinsip tentang “*hagabeon*¹” atau setiap orang yang telah menikah diharapkan memiliki keturunan, “*hasangaphon*²” atau setiap istilah agar seseorang dihormati dan terpandang di masyarakat dan “*hamoraon*³” artinya kekayaan, yaitu setiap orang berusaha agar mensejahterakan hidupnya atau setiap orang diwajibkan untuk memiliki tanggung jawab, berusaha dan bekerja untuk mensejahterakan hidupnya lebih daripada sebelumnya. Jika disimpulkan, artinya, bagi setiap keluarga Etnis Batak wajib untuk melakukan perubahan yang lebih baik di dalam dirinya, terutama untuk memajukan pendidikan anak dan memperbaiki kehidupan dari segi materi maupun psikologisnya. Sehingga ketika menjadi seorang petani sawitpun atau profesi apapun yang dilakukannya, seseorang tersebut harus bersungguh-sungguh dan memiliki aturan kerja (etos kerja) yang harus dilaksanakan agar tergapai yang diharapkan. Seperti usaha yang dilakukan pada migran Etnis Batak dalam kasus ini adalah dengan memegang prinsip kerja (etos kerja) dan memadukannya dengan nasehat atau filosofi leluhur Etnis Batak. Serta bekerja lebih keras daripada yang kebanyakan dilakukan oleh petanis sawit lainnya, misalnya meremput hanya dilakukan sampai tengah hari, para informan harus merumput hingga sore hari, dengan demikian tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Contoh lainnya adalah jika rata-rata setiap warga dusun mampu membeli beras untuk persediaan dalam satu minggu atau satu bulan saja, maka para informan, harus dapat memenuhinya untuk jangka waktu 2 minggu atau 2 bulan selanjutnya, karena mereka

¹ *Hagabeon* adalah istilah untuk harapan agar setiap orang yang menikah memiliki keturunan

² *Hasangaphon* adalah istilah agar seseorang dihormati dan terpandang di masyarakat

³ *Hamoraon* adalah kekayaan, yaitu setiap orang berusaha agar mensejahterakan hidupnya

juga memikirkan, pasti akan ada waktu yang memungkinkan untuk tidak bekerja (kondisi sakit) sehingga mereka telah melakukan prinsip ekonomi *saving* atau menabung, yang dimampukan oleh tindakan bekerja keras sebelumnya.

Menurut pendapat Subekti, seseorang atau sekelompok orang dapat memiliki etos kerja yang tinggi, jika ditunjukkan dengan tanda salah satunya yaitu, jika pekerjaan yang dilakukan, dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, dan kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Etnis Batak yang bermigrasi ini telah berhasil mewujudkan harapan dan dapat merubah kondisi kehidupannya dari semula yang tergolong miskin, kini telah menjadi lebih sejahtera karena didukung ketekunan dalam bekerja dan mengolah lahan sawit mereka. Maksudnya adalah, kedelapan informan ini atau Etnis Batak yang merantau ke dusun ini memiliki tekad yang kuat untuk merantau demi memperbaiki kondisi hidup yang lebih baik daripada sebelumnya. Prinsip leluhur Etnis Batak benar-benar dipegang teguh dan dilaksanakan, walaupun di masa awal kedatangan migran belum langsung berubah kondisi kehidupannya. Banyak proses yang harus dilalui untuk mencapai kesuksesan seperti yang terjadi sekarang ini. Dengan modal tekad yang kuatlah yang menuntun masing-masing informan, tanpa didasari keahlian atau keterampilan khusus yang dapat dikembangkan, sebab basic pendidikan informan tergolong rendah (seperti pada tabel 5.3) dan hanya dapat berkembang pada pekerjaan sektor informal (menjadi buruh, petani, pedagang dan sebagainya). Faktor pribadi yang mempengaruhi lainnya adalah, bahwa sebelum kedelapan informan ini datang

ke daerah tujuan, di daerah asalnya mereka telah mendengar informasi dari kerabat atau orang terdekat mereka mengenai tanaman sawit dan harga lahan yang jauh lebih murah daripada di daerah asal mereka.

Adapun faktor usia menurut Slate (2000) yang mempengaruhi etos kerja adalah usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan lamanya bekerja. Menurut Slate, usia yang produktif saat bekerja adalah dibawah usia 30 tahun, beberapa migrant saat ini telah melewati usia produktifnya, namun ketika baru merantau ke daerah tujuannya, usia mereka masih tergolong produktif untuk bekerja sebagai petani sawit. Jenis kelamin yang paling dominan saat bekerja adalah kaum laki-laki, namun dalam kenyataannya, kaum perempuan juga turut bekerja di lahan, mereka bersama-sama membersihkan rumput, menanam sawit dan kegiatan lainnya dilakukan secara bersama-sama. Tetapi jam kerja bagi perempuan tidak lebih lama daripada laki-laki, karena perempuan harus lebih dahulu pulang dan membereskan rumah, memasak dan lain-lain, sedangkan laki-laki masih di lahan membereskan lahannya. Dari hasil penelitian, terdapat informan yang memanfaatkan waktunya jika telah pulang dari ladang, yaitu informan “KR”, dengan cara menjual makanan ringan kepada para pekerja atau warga sekitar dan dari situ di dapat hasil yang dikumpulkan menjadi tabungan sebagai pegangan untuk keperluan mendadak yang tidak terduga. Mengenai latar belakang pendidikan, diketahui bahwa dari kedelapan informan tidak ada satupun yang mengalami buta huruf atau aksara, walaupun pendidikan mereka hanya sebatas Sekolah Dasar (di zamannya disebut Sekolah Rakyat), dan tertinggi adalah sekolah menengah pertama, dapat dilihat pada table 5.3. Meskipun berlatar

belakang pendidikan yang tidak tinggi, namun dalam hal menjalankan pekerjaan sebagai petani sawit, para informan dibutuhkan ketekunan, ketelatenan dan kerajinan dalam menanam sawit, karena tanaman tersebut tidak begitu membutuhkan banyak perawatan dengan teknis yang rumit. Dengan demikian, dapat mereka kerjakan tanpa memerlukan keahlian khusus.

Dalam mengalami perubahan kesejahteraan hidup, tidak lepas dari perubahan sosial juga yang termasuk dalam perubahan mobilitas sosial yang di alami oleh para migran. Mobilitas sosial terdiri atas 2 macam, yaitu mobilitas vertical dan mobilitas horizontal. Yang dimaksud dengan mobilitas horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang secara mendatar atau sederajat di dalam lapisan sosial yang sama. Mobilitas sosial horizontal ini memberi kemungkinan perubahan dalam pekerjaan yang tidak bersifat pergeseran dengan ditandai ciri bahwa lapisan sosial yang ditempati tidak mengalami perubahan. Mobilitas sosial vertical adalah peralihan individu dari suatu kedudukan sosial kepada kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat, dengan ciri akan kemungkinan terjadinya pergeseran status sosial seseorang, baik ke atas (mengalami kenaikan derajat sosial) ataupun ke bawah (mengalami penurunan derajat sosial) .

Dari hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa adanya atau terjadinya perubahan kesejahteraan yang dialami oleh para informan dan tentu saja mengalami perubahan status atau derajat sosial migran di masyarakat. Jika dahulu rata-rata informan belum sejahtera, dalam kondisi miskin dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, kini para informan telah dapat hidup dalam

kecukupan, dan dapat memenuhi yang dibutuhkan, dari segi materi (panagn, sandang, papan) serta telah dapat mengurangi tingkatan stress atau tekanan psikologisya. Dari kedelapan informan dalam penelitian ini, terdapat perubahan status sosial dalam mobilitasnya, yaitu rata-rata mengalami mobilitas sosial horizontal. Yaitu benar bahwa para informan tidak mengalami perubahan lapisan sosialnya, akan tetapi mengalami perubahan kondisi kesejahteraan dengan kualitas yang lebih baik daripada sebelumnya. dan mengalami kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada saat kondisi sebelumnya, karena tertekan bathin tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sebelum bermigrasi, para informan telah bekerja pada sektor informal, seperti petani jeruk, montir sepeda motor, juru potret, petani sawah, serta pedagang manisan. Setelah bermigrasi, semua informan mengalami perubahan kesejahteraan sosial dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya, tetapi tidak dengan status atau derajat sosialnya, karena para informan tetap bekerja pada sektor pekerjaan informal, yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang khusus untuk mencapai pekerjaannya, yaitu dengan jalan menjadi petani sawit yang dapat menghidupi dan menyejahterakan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri migran di Dusun Arau Bintang, berjalan dengan baik. Artinya bahwa, migrant dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri secara baik tanpa adanya pertentangan yang berarti dari masyarakat lokal maupun sesama migrant di Dusun Arau Bintang. dalam penelitian ini akan dibahas mengenai penyesuaian diri migrant Etnis Batak di Dusun Arau Bintang ayng dilakukan melalui interaksi dan partisipasi sosial. Dulu ketika di

awal kedatangan transmigran oleh Etnis Jawa dan Etnis Bugis terdapat kelompok dominan yang ingin selalu dihormati dan kurang menghargai etnis lainnya sebagai pendatang maupun warga lokal. Berdasarkan hasil penelitian, informan “KT”, “KH”, “KR” dan lainnya, yang termasuk dalam usia merantau lebih dari 20 tahun, sempat mengalami perlakuan yang kurang baik karena komunikasi yang tidak efektif dari pihak Etnis Bugis terhadap etnis lainnya. Akan tetapi lama-kelamaan kualitas hubungan antar masyarakat dapat berjalan dengan baik. Karena adanya proses komunikasi yang baik dan turut dalam partisipasi sosial. Sehingga terjalin hubungan yang baik, dan para migrant dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Misalnya jika ada pesta nikah atau ada acara penguburan, bagi migrant nasrani tetap dibantu oleh warga sekitar yang berlainan keyakinan, begitu juga sebaliknya. Walaupun dalam adat Etnis Batak yang memeluk agama Kristen, ada serangkaian acara atau ibadah, namun para warga tetap saling memahami, sehingga acara dapat berjalan dengan lancar, saling membantu dan tolong menolong walaupun berbeda. Begitu juga sebaliknya, rasa partisipatif dari migrant yang berkeyakinan Kristen, tetap turut serta dan turun tangan dalam acara yang diadakan oleh tetangga yang berkeyakinan lain. Demikian juga dalam bersikap, tidak membedakan atau mendiskriminasi suatu etnis dan agama tertentu, tetap saling menjaga kerukunan. Karena bagi filosofi Etnis Batak, jadilah seperti tokek / cicak, dapat beradaptasi dimanapun individu tersebut berada. Bersikap ramah, bergaul / berteman dengan siapa saja tanpa memandang asal-usulnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Adapun perubahan kondisi kesejahteraan psikologis yang dialami oleh para migran yang tertuang dalam teori atau konsep *Subjective Well-Being*. Pada intinya, konsep ini menggambarkan tentang perasaan kebahagiaan dan kepuasan seseorang dalam hidupnya. Proses migrasi yang dilakukan dan dijalani oleh migran dengan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup merupakan salah satu komponen untuk meraih ketenangan bathin, dan dapat berdampak pada kebahagiaan dan kepuasan atas apa yang telah diperjuangkan selama ini. Pernyataan diri atau *self esteem* merupakan variable penting dalam *subjective well-being*. Jika migran memiliki anggapan diri atau pernyataan diri yang positif, maka evaluasi terhadap diri migran maka migran menilai bahwa dalam hidupnya kini merasa jauh lebih berbahagia di daerah tujuan daripada kondisi sebelumnya ketika masih di daerah asal. Hal tersebut dikarenakan di daerah asal, migran mengalami kehidupan yang kurang sejahtera dan merasa tertekan bathin karena tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Namun kini, setelah berusaha dan berupaya yang membawa keberhasilan didalam hidup migran, kondisi menjadi lebih sejahtera dan lebih berbahagia yang dirasakan. Namun jika *self esteem* migran rendah dan cenderung negatif, maka migran akan merasa tidak puas dalam hidupnya dan merasa tidak berbahagia. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa rata-rata informan mengalami *self esteem* yang tinggi terhadap diri mereka dan cenderung positif. Menurut Comptom, memiliki tujuan dan makna hidup merupakan prediksi penting di dalam *subjectif well-being*. Karena itu, implementasi dalam kasus ini adalah, dimana informan sebagai pelaku migran yang bermigrasi dari daerah Sumatera Utara

memiliki tujuan hidup yang lebih sejahtera di bidang materi yang berpengaruh pada kebahagiaan atau kesejahteraan bathin. Tujuan utama merantau ke Dusun Arau Bintang adalah untuk mengolah lahan sawit demi mendapatkan pekerjaan menetap dan penghasilan yang lebih tinggi daripada di daerah asal. Sedangkan makna hidup yang dialami oleh para migran kini dirasa lebih bermakna ketika tujuan-tujuan itu telah terlaksana, ada suatu perasaan yang terpuaskan dari segala perjuangan yang telah dilalui para migran. Kini para migran yang menjadi informan dalam penelitian ini telah mendapatkan dan memperoleh apa yang dimaksud dengan *subjective well-being* di dalam hidup masing-masing keluarga migran. Tidak hanya menjadi lebih sejahtera karena kebutuhan materi diperoleh, tetapi lebih kepada kebahagiaan dan kepuasan karena tujuan hidup telah diperoleh dan kini memiliki makna hidup yang cenderung kepada *self esteem* positif yang ditandai dengan adanya perasaan nyaman dan senang oleh para migran, karena pada awalnya kehidupan migran di daerah asal terasa susah dan tidak nyaman bagi migran.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Dusun Arau Bintang, Desa Riak siabun, maka dapat disimpulkan, bahwa :

1. Telah terjadi perubahan kondisi kesejahteraan kehidupan migran Etnis Batak asal Sumatera Utara yang melakukan migrasi ke Dusun Arau Bintang. Dimana kondisi perubahan tersebut terlihat dari segi material dan psikis migran. Jika di daerah asal dengan pekerjaan yang tidak tetap dan penghasilan yang sedikit, menyebabkan migran sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikis migran, yaitu mengalami tekanan mental berupa stress ringan. Kebutuhan dasar hidup migran di daerah asal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan kebutuhan akan kesehatan migran tidak dapat terpenuhi dengan baik. Bahkan dari kebutuhan yang paling dasar

Setelah para migran Etnis Batak melakukan migrasi ke daerah yang menjadi tujuan, Dusun Arau Bintang, Desa Riak Siabun, perubahan kondisi kesejahteraan terjadi. Dimana migran telah bekerja sebagai petani sawit, memiliki lahannya dan memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya. Dengan demikian, kebutuhan utama kehidupan migran kini dapat terpenuhi dengan baik. Misalnya dari segi pangan, jika dulu migran tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya sesuai dengan standar kesehatan, 4 sehat 5 sempurna, kini migran dapat menikmati panganan yang

bervariasi dan memenuhi standar yang dimaksud. Dari segi perumahan, para migran telah memiliki rumah pribadi dengan kondisi yang aman dan nyaman dibandingkan kondisi dahulu, dimana terdapat migran yang masih menumpang tinggal dengan orangtuanya. Serta kendaraan / transportasi, jika dulu mereka tidak memilikinya. kini migran telah memiliki kendaraan pribadi yang digunakan untuk melancarkan kegiatan perekonomian keluarganya, Serta di bidang kesehatan, yang kini jauh lebih baik daripada kondisi sebelumnya di daerah asal. Pada kebutuhan pendidikan, migran tidak dapat melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi, namun harapan tersebut terwujud melalui anak-anak migran yang disekolahkan lebih tinggi jenjangnya daripada migran sebagai orangtua. Walaupun kondisi kesejahteraan migran telah meningkat dan menjadi lebih baik, namun bentuk mobilitas atau perubahan pergerakan sosial migran tetap berada dalam satu garis yang sama, yaitu mobilitas sosial horizontal. Hal tersebut karena migran tetap bekerja pada sektor informal dan tetap pada derajad yang sama, yaitu petani sawit tetapi dengan kondisi kualitas hidup yang jauh lebih baik dan kondisi tekanan psikis / psikologis migran telah dapat dikurangi dan lebih sejahtera bathinnya.

2. Penyesuaian diri migran di daerah tujuan, berlangsung dengan baik dan harmonis, hal tersebut dapat berlangsung dengan baik karena migran Etnis Batak dapat hidup dan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Di daerah tujuan mereka, memang banyak terdapat masyarakat pendatang dari Etnis Jawa dan Bugis selain Etnis asli pribumi. Walaupun di tahun 1980an sebagai tahun awal kedatangan migran, sempat mengalami konflik dan pergolakan

dari Etnis Bugis, karena kesalahpahaman dalam pola komunikasi dan partisipasi di masyarakat, namun kini hal tersebut sudah tidak terjadi lagi. Kondisi saat ini migran telah dapat membaur dengan akrab terhadap sesama warga pendatang maupun masyarakat lokalnya. Terjalin suatu kerjasama dibidang pekerjaan yaitu migran Etnis Batak selaku pemilik lahan sawit, dan migran dari Etnis berbeda sebagai pekerja atau upahan di lahannya, ataupun sebagai wadah penjualan hasil lahan (toke sawit), sebagai distributor, dan lain-lain. Adapun jika terjadi suatu kegiatan sosial, seperti adanya pesta pernikahan salah satu warga, atau gotong royong membersihkan desa, maka migran Etnis Batak turut berpartisipasi di dalamnya. Dengan menjaga pola komunikasi dan saling menghormati antar warga, proses penyesuaian diri migran berjalan dengan lancar, dan harmonis di daerah tersebut.

6.2 Saran - Saran

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan kondisi kesejahteraan migran Etnis Batak dari kondisi yang kurang sejahtera (prasejahtera) dan kini kondisi migran telah sejahtera tingkat II hingga sejahtera tingkat III plus. Perubahan kondisi tersebut dapat diraih, sebab kini para migran telah memiliki pekerjaan yang tetap, yaitu sebagai petani sawit. Namun di awal kedatangan migran sempat mengalami suatu konflik terhadap suatu Etnis pendatang dikarenakan ketidaksepahaman pola interaksi dan pola penyesuaian diri sesama warga pendatang. Selain itu, masalah tanaman sawit tidak hanya bernilai ekonomis, akan tetapi memiliki dampak-dampak tertentu terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu

untuk mengatasinya diperlukan campur tangan berbagai pihak, seperti yang dijabarkan berikut ini :

Pertama, tentang masalah perkebunan sawit di Desa Riak Siabun, Dusun Arau Bintang. Seperti yang diketahui, bahwa sawit adalah tanaman yang bernilai ekonomis tetapi memiliki dampak terhadap daerah tumbuhnya, yaitu banyak menyerap air tanah dan dapat menyebabkan kekeringan pada wilayah penanamannya. Sehingga perlu diadakan suatu kegiatan penyuluhan perkebunan dari pihak Pemerintah Kabupaten setempat, yaitu Dinas Perkebunan Kabupaten Seluma agar dapat melakukan :

- a) Kegiatan penyuluhan dan memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai dampak-dampak dari penanaman kelapa sawit jika dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan dampak kekeringan di daerah tersebut, walaupun wilayahnya dekat dengan pantai, sumber air laut yang melimpah. Penyampaian maksud ini dilakukan secara perlahan dan sarat akan ilmu pengetahuan, agar tidak menimbulkan konflik atau penolakan, karena para petani sawit sudah merasa nyaman mengolah lahannya. Tetapi dampak tersebut tidak dapat dihindari jika terus-menerus dilakukan.
- b) Dinas Perkebunan juga dapat merekomendasikan atau memberi saran kepada petani sawit, mengenai tanaman substitusi atau tanaman pengganti sawit, khususnya bagi petani yang lahannya sawitnya akan memasuki masa akhir umur sawit, agar dapat menyiapkan tanaman

sustitusinya segera dan jenis tanaman lainnya dapat menjadi komoditas baru di daerah tersebut.

Bagi para petani sawit Desa Riak Siabun, Dusun Arau Bintang, agar dapat memahami akan dampak bertani sawit, tidak hanya menikmati hasilnya saja, tetapi juga dapat menjaga kelestarian alam dan menjaga keseimbangan ekosistem alam tempat tinggal dan lahan pekerjaannya. Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan kepada setiap orang calon perantau / migran / transmigran, dapat menyiapkan kondisi bathinnya menuju daerah baru, yang berbeda dengan daerah asalnya dari segi adat, budaya dan kebiasaan-kebiasaan dengan masyarakat lokalnya. Selain dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, program ini juga dapat memajukan daerah perantauannya dan potensi alam dapat dimanfaatkan seefektif mungkin.

Kedua, kepada pihak migran, yang dulu sempat mengalami konflik kini telah mereda dan sudah jarang terjadi lagi. Sehingga untuk menghindari terjadi kembali konflik yang serupa di waktu mendatang, sebaiknya pemerintah desa bersama dengan Tetua Adat masing-masing etnis (Batak, Jawa, Bugis, Pribumi, dan lain-lain) yang mendiami desa Riak Siabun, sebaiknya mengajak warganya agar tetap menjaga kerukunan antar warga pendatang dan masyarakat lokal. Dengan cara mengadakan kerja bakti atau gotong royong, atau kegiatan lainnya yang dapat mempererat tali kerukunan yang telah dibina dengan harmonis hingga saat ini. Dengan demikian, diharapkan kedepannya tidak terjadi lagi konflik yang disebabkan oleh masalah ketikasepahaman tentang pola interaksi dan partisipasi di kalangan masyarakat.

Dalam kasus ini, seorang Pekerja sosial dapat berperan untuk memasukkan sekaligus Tokoh Agama yang ada di Desa tersebut untuk dapat mengantisipasi kemungkinan konflik yang serupa atau konflik lainnya yang untuk tidak terjadi lagi. Selain itu, dapat juga bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Seluma , agar dapat melakukan :

- a) Menyediakan informasi mengenai daerah tujuan untuk bermigrasi, khususnya bagi para calon migran yang kondisi kehidupannya masih kurang sejahtera, agar direkomendasikan untuk berpindah ke daerah yang masih jarang penduduknya, termasuk Desa Riak Siabun. dapat juga bagian Timur Indonesia, selain itu agar dapat memanfaatkan potensi alamnya dan memajukan daerah tersebut.
- b) Melalui adanya ketersediaan informasi seperti yang diungkap sebelumnya, diharapkan kepada calon migran atau perantau, agar dapat menentukan sikap dan telah bersiap secara fisik dan bathin untuk menerima daerah tujuan perantauan sebagai daerah tempat tinggal barunya.
- c) Dengan adanya koordinasi seperti itu, maka diharapkan kepada Masyarakat yang menjadi daerah tujuan migrasi, agar dapat menerima dengan tangan terbuka bagi calon migran di daerahnya. Agar saling memahami pola interaksi dan kebiasaan adat dan budaya masing-masing, dengan demikian konflik dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

Auda Jumratul. 2000. *Evaluasi Pelaksanaan Kredit Usaha Tani (KUT) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani*. Skripsi. Universitas Bengkulu.

Dwi Iyaza. 2013. *Konsep Kesejahteraan Menurut keluarga Nelayan Miskin di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu*. Skripsi. Universitas Bengkulu.

Elfitra. 2010. *Ekonomi Kebun Sawit dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa*. Unpad Press.

Endah Susilowati, 1998. *Analisis Masalah Sosial, Politik dan Ekonomi Pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri, Hasil Riset URGE Non-Publikasi*. Fakultas Ekonomi UNDIP.

Fauzi, Noer. 1999. *Petani dan Pengusaha*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Haryana Deti. 2004. *Faktor – faktor Yang Menyebabkan Migran Ke Bengkulu*. Skripsi. Universitas Bengkulu.

Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.

Mantra, I.B., 1992. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

Mubyarto, dkk. 1991. *Hutan, Perladangan dan Pertanian Masa Depan*. P3PK UGM. Aditya Media.

Munir, R. 2000. *Migrasi. dalam Lembaga Demografi FEUI. Dasar-dasar Demografi: edisi 2000*. Lembaga Penerbit UI, Jakarta.

Profil desa Riak Siabun. 2009.

Satori, Djam'am, Komariah, Aam. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES.

Soetrisno Loekman. 2002. *Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta : Kanisus.

Sunarti Euis 2010. *Kependudukan dan Keluarga Sejahtera*. Jurnal. Insitut Pertanian Bogor.

Sunarto. 1985. *Penduduk Indonesia dalam Migrasi 1971-1980*. Dua Dimensi. Yogyakarta.

Surambo, Achmat dkk. 2009. *Dampak Kapitalisasi Perkebunan*. Medan : Kelompok Petani Sejahtera.

Tinambunan Djaiter, 2010. *Orang Batak Kasar ? Membangun Citra dan Karakter*. Pt. Elex Media Kompetindo

Todaro, M.P.,& Smith, 2003., *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga jilid Satu*. Erlangga, Jakarta.

Yana Yani. 2008. *Dampak Migrasi Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomu Etnis Batak Toba di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara*. Skeipsi. UNIMED.

Wolf, Eric.R. 1983. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta : Rajawali Press.

-----, 2000., *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Alamat Website

<http://perencanaankota.blogspot.com/2012/01/beberapa-konsep-tentang-kesejahteraan.html>

<http://k2xh.blogspot.com/2010/11/analisis-kesejahteraan-di-indonesia.html>

<http://www.sudahtahu.com/2012/02/21/331/kriteria-kemiskinan-di-indonesia-menurut-badan-pusat-statistik-bps/#ixzz22gkVZivw>

<http://arali2008.wordpress.com/2010/01/19/membaca-undang-undang-republik-indonesia-nomor-36-tahun-2009-tentang-kesehatan/>

<http://andrianhery4.blogspot.com/2012/10/pengertian-bentuk-dan-fungsi-interaksi.html>

<http://arsip.uui.ac.id/files//2012/08/05.2-bab-2119.pdf>

<http://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/sosiologi-komunikasi-proses-sosial-dan-interaksi-sosial/>

<http://handikap60.blogspot.com/2013/01/bentuk-bentuk-interaksi-sosial.html>

<http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/BUKU%20-20Nasib%20Migran%20Internasional.pdf>

<http://www.bisosial.com/2013/07/konsep-migrasi.html>

<http://www.google.com/url?q=http://vishakadharma.wordpress.com/2011/03/01/subjective-well-being>

<http://www.google.com/url?q=http://vishakadharma.wordpress.com/2011/03/01/subjective-well-being/>

<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/2956/2642>

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

“Perubahan Kondisi Kesejahteraan Migran Etnis Batak dari Sumatera Utara ke Desa Riak Siabun ”

Identitas Informan dan Responden

Nama :
Umur :
Pendidikan Terakhir :
Status :
Agama :
Jumlah Tanggungan :
Daerah Asal :
Tahun Migran :
Lamanya Migran :
Luas Lahan sawit :

Aspek – aspek yang akan di observasi dalam penelitian ini :

1. Pemenuhan kebutuhan hidup migrant untuk kesejahteraan
2. Pemenuhan kebutuhan untuk pertanian / lahan sawit
3. Semangat dan pola kerja migrant dalam pemenuhan kebutuhan untuk kesejahteraan.
4. Penyesuaian diri migrant di daerah tujuan
5. Partisipasi migrant terhadap masyarakat lokal

PEDOMAN WAWANCARA

“Perubahan Kondisi Kesejahteraan Migran Etnis Batak dari Sumatera Utara ke Desa Riak Siabun”

A. Identitas Informan dan Responden

Nama :
Umur :
Pendidikan Terakhir :
Status :
Agama :
Jumlah Tanggungan :
Daerah Asal :
Tahun Migran :
Lamanya Migran :
Luas Lahan sawit :

B. Daftar Pertanyaan

1.1. Pertanyaan mengenai kondisi kesejahteraan ketika di Sumatera Utara

1. Apa latar belakang saudara bermigrasi ke Dusun Arau Bintang ?
2. Apakah latar pendidikan terakhir saudara ?
3. Bagaimana kondisi kehidupan saudara ketika masih di daerah asal ?

4. PApa tujuan utama saudara merantau / bermigrasi ?
5. Apakah saudara mendapat dukungan moril ataupun materi dari kerabat ketika saudara memutuskan untuk migrasi ?
6. Apakah status saudara masih single atau sudah menikah ketika di daerah asal ?
7. Jika telah menikah, berapa orangkah yang menjadi tanggungan saudara ?
8. Apakah sewaktu di daerah asal saudara memiliki lahan pertanian ? jenis tanaman apakah yang ditanam ? berapakah luasnya ? bagaimana merawatnya ?
9. Apakah saudara memiliki peliharaan ternak ? jika ya, apakah jenisnya dan berapa banyak yang dimiliki ?
10. Apakah saudara taat dalam melaksanakan perintah agama ?
11. Pekerjaan apakah yang dulu saudara jalani ?
12. Bagaimanakah penghasilan anda kala itu, apakah dapat memenuhi kebutuhan keluarga ?
13. Apakah saudara makan minimal 2 kali sehari ?
14. Apakah saudara mengonsumsi daging atau ikan serta telur minimal seminggu sekali ?
15. Apakah saudara mengonsumsi air minum dari sumber yang bersih dan aman ?
16. Apakah saudara tidur dengan nyaman ?
17. Apakah ketika saudara sakit, memanfaatkan jasa layanan medis ?
18. Bagaimanakah kondisi tempat tinggal / rumah saudara ketika di daerah asal dan berapakah luasnya dan bagaimana jenis lantainya?
19. Apakah saudara memanfaatkan WC pribadi ? jika ya, bagaimana kondisinya ?

20. Apakah sumber utama penerangan untuk rumah saudara ketika di daerah asal ?
21. Apakah akses transportasi yang ada / beroperasi di daerah asal saudara ?
22. Apakah saudara memiliki kendaraan pribadi di daerah asal ?
23. Apakah saudara memiliki asset berupa alat elektronik ? jika ya, alat apa saja ?
24. Apakah saudara memiliki tabungan ? jika ya di tabung di rumah atau di bank ?
25. Apakah saudara dan keluarga membeli pakaian baru minimal sekali setahun ?
26. Apakah saudara sering berekreasi ?
27. Apakah saudara menonton TV dan membaca surat kabar minimal sekali seminggu ?
28. Apakah saudara aktif dalam kegiatan sosial, misalnya bergotong royong, menolong tetangga jika ada pesta dan menolong tetangga jika ada yang meninggal dunia ?

1.2. Pertanyaan Setelah di Dusun Arau Bintang

1. Bagaimanakah perasaan saudara ketika pertama kali sampai di daerah tujuan ?
2. Bagaimanakah saudara mencapai daerah tujuan ? Akses transportasi apakah yang saudara gunakan ?
3. Apakah terdapat hambatan dan rintangan ketika menuju ke daerah tujuan ?
4. Apakah saudara langsung mencari pekerjaan ?
5. Jika ya, pekerjaan apakah yang saudara lakukan ?
6. Bagaimanakah dengan penghasilannya, apakah sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga ?

7. Sebelum bermigrasi, apakah saudara telah mendapat informasi tentang perkebunan sawit yang ada di Provinsi Bengkulu ?
8. Mengapa saudara tertarik menjadi petani sawit ?
9. Bagaimanakah kehidupan saudara setelah menjadi petani sawit ?
10. Darimanakah saudara mendapatkan modal membeli lahan sawit ?
11. Apakah ada bantuan yang saudara terima dari pemerintah berupa pupuk maupun bibit ?
12. Bagaimanakah cara saudara memasarkan hasil sawit ?
13. Bagaimanakah strategi pengolahan lahan sawit milik saudara ?
14. Berapakah penghasilan dari lahan sawit yang saudara kelola dalam sebulan ?
15. Kapan pertama kali saudara membeli lahan sawit ? berapakah luasnya dan bagaimana dengan harganya saat itu ?
16. Kendala apa sajakah yang menghambat saudara dalam mengolah lahan sawit ?
17. Bagaimana dengan pupuknya? Berapakah harganya ?
18. Apakah terdapat perbedaan antara saudara sebagai migran Etnis Batak dengan Etnis Pribumi dalam hal mengolah lahan sawit ? jika ya, apa saja yang membedakannya ?
19. Bagaimanakah perilaku warga pribumi terhadap saudara, sebagai migrant yang berasal dari Etnis Batak ? apakah terdapat diskriminasi sosial ?
20. Setelah bermigrasi, apakah ada niat saudara agar pindah lagi ke daerah asal ?
21. Bagaimanakah kondisi kesejahteraan saudara setelah mengolah lahan sawit ?
22. Apakah saudara dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ?

23. Berapakah jumlah tanggungan yang saudara punya saat ini ?
24. Bagaimanakah penghasilan saudara setelah bertani sawit ?
25. Bagaimanakah dengan jumlah pengeluaran sebulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apakah sudah dapat tercukupi ?
26. Bagaimanakah dengan pengeluaran / biaya tambahan yang diperlukan untuk merawat lahan sawit ?
27. Untuk membiayai apa sajakah pengeluaran tersebut ?
28. Apakah saudara memiliki kelengkapan alat untuk mengolah lahan sawit ? jika ya, apa saja, jika belum apa saja yang kurang ?
29. Apakah peran anggota keluarga dalam mengolah lahan sawit ?
30. Apakah saudara dan keluarga pernah pulang / mudik ke daerah asal minimal sekali setahun ?
31. Apakah saudara makan minimal 2 kali sehari ?
32. Apakah saudara mengonsumsi daging atau ikan serta telur minimal seminggu sekali ?
33. Apakah saudara mengonsumsi air minum dari sumber yang bersih dan aman ?
34. Apakah ketika saudara sakit, memanfaatkan jasa layanan medis ?
35. Bagaimanakah kondisi tempat tinggal / rumah saudara saat ini ?
36. Apakah saudara memanfaatkan WC pribadi ? jika ya, bagaimana kondisinya ?
37. Apakah sumber utama penerangan untuk rumah saudara saat ini ?
38. Apakah ada akses transportasi yang ada di tempat anda tinggal saat ini ? jika ya, jenis apakah ?

39. Apakah saudara memiliki kendaraan pribadi saat ini ? jika ya, sebutkan !
40. Apakah saudara memiliki asset berupa alat elektronik ? jika ya, alat apa saja ?
41. Apakah saudara memiliki tabungan ? jika ya di tabung di rumah atau di bank ?
42. Apakah saudara dan keluarga membeli pakaian baru minimal sekali setahun ?
43. Apakah saudara sering berekreasi ?
44. Apakah saudara menonton TV dan membaca surat kabar minimal sekali seminggu ?
45. Apakah saudara aktif dalam kegiatan sosial, misalnya bergotong royong, menolong tetangga jika ada pesta dan menolong tetangga jika ada yang meninggal dunia ?
46. Bagaimana interaksi sosial saudara dengan tetangga saudara ?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan W.R. Supratman Kandang Limun, Bengkulu 38371A
Telpn : (0736) 21170 – 21038 Faksimile: (0736) 21038
Laman: www.unib.ac.id e-mail: rektorat@unib.ac.id

Nomor : 2654/UN30.5/EP/2013
Lampiran : -
Hal : Izin Prapenelitian

24 Juni 2013

Yth. Kepala Desa Riak Siabun
Kecamatan Sukaraja, Kab. Seluma.

Dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu yang berikut:

Nama : Agnes Kristina N. Simanjuntak
NPM : D1A009018
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

berencana melakukan Pra penelitian untuk Proposal Skripsinya dengan data yang di perlukan tentang, “ *Kesejahteraan Keluarga Petani Sawit Migran (Studi Kasus Pada Orang Batak di Dusun Arau Bintang, Desa Riak Siabun, Kabupaten Seluma)* .”

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memberi izin melaksanakan pra penelitian bagi mahasiswa tersebut.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Panji Suminar, MA

NIP 19620216 1988 031 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jl. Raya Kandang Limun Telp.21170 Fax (0736) 22105 Kode Pos 38371.A

BERITA ACARA SEMINAR

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

- | | |
|--------------------------------------|-----------------------|
| 1. Drs. Agus Setiyanto, M.Hum | (Moderator PU/PP) |
| 2. Drs. Cucu Syamsudin, MPSSp | (Penguji/Pembahas) |
| 3. Novi Hendrika Jayaputra, S.Sos.MP | (Penguji/ Pembahas) |

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa pada hari ini Selasa, 29 Oktober 2013 Telah diadakan seminar proposal mahasiswa :

Nama : Agnes Kristina .NS
NPM : DIA009018
Tempat : Ruang Sidang Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Kesejahteraan Keluarga Petani Sawit Migran (Studi Kasus pada Orang batak di Dusun Arau Bintang, Desa Riak Siabun Kec.Sukaraja Kab.Seluma)

1. _____
2. usaha kesejahteraan peternak
3. migran - migran
4. apa masalahnya migran Batak .
5. Konstitusi istilah migran - migran
6. konsep keluarga
7. _____

Demikian berita acara ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu,
Tanda Tangan Moderator dan Tim Penguji/Pembahas

1.

2.

3.

Catatan: * Coret Yang tidak Perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
UNIVERSITAS BENGKULU

Jalan. Raya Kandang Limun Telp.21170 Fax (0736) 22105 Kode Pos 38371.A

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor: *110* /UN30.5.IKS/PP/2013

Sehubungan dengan telah selesainya seminar dan proposal telah diperbaiki (copy bukti perbaikan terlampir), maka mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Agnes Kristina .NS

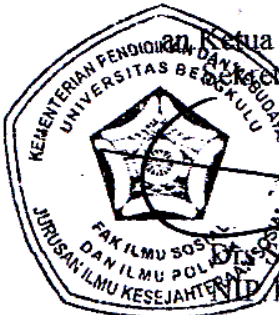
NPM : D1A009018

Direkomendasi untuk melaksanakan penelitian.

Demikian rekomendasi ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 28 November 2013

Ketua Jurusan
Sekretaris Jurusan,
Drs. Sudani Herman, M.Si
NID. 196004291988101001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan W.R. Supratman Kandang Limun, Bengkulu 38371A
Telpon : (0736) 21170 – 21038 Faksimile: (0736) 21038
Laman: www.unib.ac.id e-mail: rektorat@unib.ac.id

Nomor : 4941 /UN30.5/EP/2013
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

29 November 2013

Yth. Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T)
Provinsi Bengkulu.

Dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu yang berikut

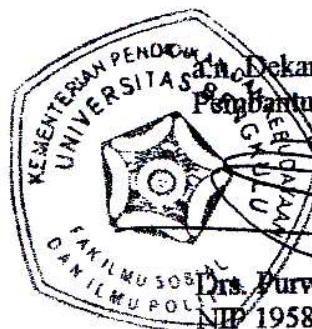
Nama : Agnes Kristina.NS
NPM : D1A009018
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

berencana melakukan penelitian untuk Skripsinya dengan judul; “Kondisi Kesejahteraan Keluarga Petani Sawit Migran Batak (Study Kasus Di Dusun Arau Bintang, Desa Riak Siabun, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma)”.

Lokasi Penelitian : Di Kabupaten Seluma.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memberi izin penelitian bagi mahasiswa tersebut.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.


Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik,
Drs. Purwadi Eka Tjahjono, MA
NIP 19581116 198702 1 002



KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Pembangunan No. 1 Telepon/Fax : (0736) 23512 Kode Pos : 38225
Website: www.kp2tprovengkulu.go.id Blog: www.kp2tengkulu.blogspot.com
BENGKULU

REKOMENDASI

Nomor : 503/7.a/ 2684 /KP2T/2013

TENTANG PENELITIAN

- Dasar:
1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 18 Tahun 2013 tanggal 02 Agustus 2013 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Gubernur Nomor 07 Tahun 2012 Tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non (Bukan) Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
 2. Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB). Nomor : 4941/UN30.5/EP/2013, Tanggal 29 November 2013 Perihal Rekomendasi Penelitian. Permohonan Diterima Di KP2T Tanggal 02 Desember 2013

Nama / NPM	: Agnes Kristina. NS / D1A009018
Pekerjaan	: Mahasiswa
Maksud	: Melakukan Penelitian
Judul Proposal Penelitian	: Kondisi Kesejahteraan Keluarga Petani Sawit Migran Batak (Study Kasus Di Dusun Arau Bintang, Desa Riak Siabun, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma)
Daerah Penelitian	: Di Dusun Arau Bintang, Desa Riak Siabun, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma.
Waktu Penelitian/Kegiatan	: 02 Desember 2013 s/d 02 Januari 2014
Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB)

Dengan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota Cq. Kepala Badan/Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas atau sebutan lain setempat.
- b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bengkulu, 02 Desember 2013

KEPALA KANTOR
PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
PROVINSI BENGKULU
MENAKILI

EKA DARWIN, SE
PENATA Tk.I
NIP. 19690103 199103 1 008

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bengkulu
2. Kepala Badan Kesbang Pol Kab. Seluma
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB)
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SELUMA
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Letjen Soeprapto Padang Ba'i Seluma Tais Kode Pos 38576 Bengkulu

SURAT IZIN PENELITIAN / SURVEY

NOMOR : / / BPPT.I/XII/2013

Memperhatikan Surat Rekomendasi Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu Nomor : 5003/7.a/2684/KP2T/2013, Tanggal 02 Desember 2013 Perihal Rekomendasi penelitian/survey di wilayah Kabupaten Seluma, Pada prinsipnya tidak keberatan dan memberikan izin kepada saudara :

Nama : Agnes Kristina NS
NPM : D1A009018
Program Study/Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Bengkulu
Pengikut : -

Untuk Melaksanakan penelitian di wilayah Kabupaten Seluma, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian di Dusun Arau Bintang Desa Riak Siabun Kec. Sukaraja Kab. Seluma
2. Penelitian sesuai dengan judul yang diajukan sebagai berikut : "*Kondisi Kesejahteraan Keluarga Petani Sawit Migran Batak (Study Kasus di Dusun Arau Bintang Desa Riak Siabun Kec. Suklaraja Kab. Seluma)*"
3. Harus mentaati semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku
4. Lama waktu penelitian 02 Desember 2013 s.d 02 Januari 2014
5. Setelah selesai melakukan penelitian, satu rangkap hasil penelitian harus dilaporkan kepada Bupati Seluma melalui Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Seluma
6. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketuan seperti tersebut diatas.

Demikianlah surat izin penelitian/survey ini diberikan kepada yang bersangkutan. Apabila ada kekeliruan akan di perbaiki sebagaimana mestinya dan dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Tais
Pada Tanggal : 09 Desember 2013

An. BUPATI SELUMA
KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN SELUMA



SEL. DR. MAHWAN JAYADI
Pembina TK-1 NIP. 19620212 198303 1 0 16

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bapak Bupati Seluma (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN SELUMA
KECAMATAN SUKARAJA
DESA RIAK SIABUN

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 01 / Ket / Ds. R-S / 01 / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Desa Riak Siabun, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AGNES KRISTINA N. S.

NPM : D1A009018

Alamat : Fisipol UNIB

Yang bernama tersebut diatas memang benar telah selesai melaksanakan penelitian di Dusun Arau Bintang, Desa Riak Siabun, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma dengan judul penelitian "Perubahan Kondisi Kesejahteraan Migran Etnis Batak Dari Sumatera Utara ke Desa Riak Siabun" sejak tanggal 02 Desember 2013 sampai dengan 02 Januari 2014.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bengkulu, 28 Januari 2014

Kepala Desa Riak Siabun



Gambar 1
Peneliti mengurus surat izin penelitian



(Peneliti mengurus surat izin di kantor BP2T Seluma, di Tais)



(Peneliti mengurus surat izin kepada Ibu Kades , sebagai Informan pangkal)

Gambar 2
Keseharian Migran



(Informan sedang memasak untuk makan keluarganya)



(Keseharian migran di kebun sawitnya, sedang panen)

Gambar 3
Partisipasi migran dalam Acara pernikahan yang ada di masyarakat



(Informan turut berpartisipasi dalam acara pernikahan tetangganya)



(Informan turut menjadi panitia)

Gambar 4
Hasil observasi dan dokumentasi kondisi rumah Migran
(tampak dari luar dan dari dalam rumah)



(Salah satu rumah Migran tampak dari luar)



(Peneliti sedang mewawancarai informan dan mengobservasi kondisi rumah)

Gambar 5
Kegiatan spiritual migran
(melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing)



(Migran menjalankan ibadah sholat di rumah)



(Migran mengikuti ibadah perayaan natal di salah satu Gereja)